

**SKRIPSI**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN *LEVERAGE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Dalam Menempuh Gelar Sarjana Akuntansi  
Pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)  
La Tansa Mashiro



Oleh :

**PERNI**  
17121012

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
LA TANSAMASHIRO**

**RANGKASBITUNG  
2021 M./1443 H.**

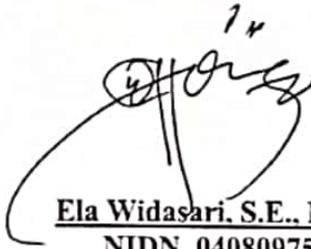
## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

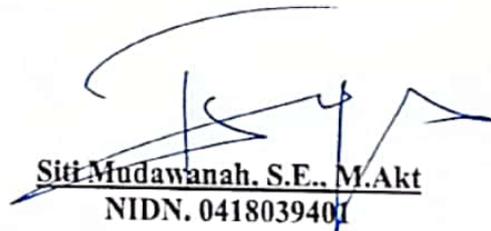
Nama : Pemi  
NPM : 17121012  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Skripsi ini telah diverifikasi dan disetujui untuk diujikan dalam Ujian Sidang Skripsi.  
Rangkasbitung, November 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Ela Widasari, S.E., M.Akt  
NIDN. 0408097504

  
Siti Mudawanah, S.E., M.Akt  
NIDN. 0418039401

Mengetahui,

Ketua STIE La Tansa Mashiro

Ketua Program Studi Akuntansi

  
Dr. Hj. Zakivva Tunnufus, S.E., M.M  
NPP. 22306740898004

  
Ela Widasari, S.E., M.Akt  
NPP. 20809750899083

## LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Nama : Perni  
NPM : 17121012  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Skripsi ini telah diujikan dalam ujian sidang skripsi dan dinyatakan  
**LULUS/TIDAK**

Rangkasbitung, November 2021

Penguji I



Dr. Paniran, SE., MM., Ak., CA., CPA  
NIDN. 8821680018

Penguji II



Taufiqurrohman, M.Kom  
NIDN. 0409038005

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Akuntansi**



Ela Widasari, S.E., M.Akt  
NPP. 20809750899083

## ABSTRAK

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. *Price Book Value* (PBV) merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020 yang berjumlah 56 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 35 data, yang didapat dari 7 perusahaan dikali dengan periode penelitian yaitu 5 tahun. Metode untuk menentukan sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan menggunakan program *SPSS V.23*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk uji t atau secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Equity* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan *Return On Asset* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV), Kepemilikan Institusional tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV), Komite Audit tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dan *Debt Equity Ratio* terdapat pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Adapun untuk uji F menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan Terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

**Kata Kunci : *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* dan Nilai Perusahaan (PBV)**

## **ABSTRACT**

*Company value is the price that prospective buyers are willing to pay if the company is sold. Price Book Value (PBV) is one indicator in assessing the company. PBV describes how much the market appreciates the book value of a company's shares. PBV is a comparison of the price of a stock with book value. This study aims to examine the effect of Return On Assets, Return On Equity, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee and Debt Equity Ratio on Firm Value (PBV) in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector for the 2016-2020 period.*

*The method used in this study is a quantitative method. The population in this study were all manufacturing companies in the consumer goods industrial sector for the 2016-2020 period, amounting to 56 companies. The research sample amounted to 35 data, which were obtained from 7 companies multiplied by the research period of 5 years. The method for determining the sample is using the purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple linear regression using the SPSS V.23 program.*

*The results showed that for the t test or partially there was a significant effect between Return On Equity and Managerial Ownership on Firm Value (PBV). While Return On Assets has no significant effect on Firm Value (PBV), Institutional Ownership has no significant effect on Firm Value (PBV), the Audit Committee has no significant effect on Firm Value (PBV) and Debt Equity Ratio have a significant effect on Firm Value (PBV). As for the F test, it shows that simultaneously Return On Assets, Return On Equity, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee and Debt Equity Ratio have a significant effect on Firm Value (PBV).*

***Keywords: Return On Assets, Return On Equity, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee and Debt Equity Ratio and Firm Value (PBV)***

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Perni

NPM : 17121012

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul :

**Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.**

1. Merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat dan penjiplakan terhadap karya orang lain, serta semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar
2. Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya mengizinkan dan menyetujui untuk dikelola oleh STIE La Tansa Mashiro sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan kelulusan dan pencabutan ijazah yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di STIE La Tansa Mashiro.

Rangkasbitung, November 2021

Yang membuat pernyataan

  
Perni

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat dalam menempuh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) La Tansa Mashiro.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa, bantuan, bimbingan, dukungan dan semangat kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Zakiyya Tunnufus, SE., MM., selaku Ketua STIE La Tansa Mashiro
2. Ibu Ela Widasari, S.E., M.Akt., selaku Ketua Program Studi Akuntansi STIE La Tansa Mashiro sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan serta saran-saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Hanifah, SE.,MM., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi STIE La Tansa Mashiro
4. Ibu Siti Mudawanah, S.E., M.Akt., selaku Pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta doa yang tiada hentinya kepada penulis.
6. Semua rekan-rekan semester VIII seperjuangan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk penulis sendiri dan umumnya bagi almamater tercinta Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) La Tansa Mashiro serta bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama.

Rangkasbitung, Oktober 2021

Perni

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Perumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.5.1 Tujuan Penelitian .....	14
1.5.2 Kegunaan Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Deskripsi Teori .....	17

2.1.1 Teori Dasar ( <i>Grand Theory</i> ).....	17
2.1.2 Nilai Perusahaan .....	19
2.1.3 Profitabilitas.....	23
2.1.3.1 <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	24
2.1.3.2 <i>Return on Equity (ROE)</i> .....	28
2.1.4 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	30
2.1.4.1 Kepemilikan Manajerial.....	33
2.1.4.2 Kepemilikan Institusional .....	37
2.1.4.3 Komite Audit .....	40
2.1.5 <i>Leverage (Debt Equity Ratio)</i> .....	43
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu .....	46
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	57
2.4 Kerangka Pemikiran .....	60
2.5 Hipotesis Penelitian .....	64

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Tempat dan Waktu Penelian.....	66
3.1.1 Tempat Penelitian .....	66
3.1.2 Waktu Penelitian.....	66
3.2 Metode Penelitian .....	67
3.3 Populasi dan Teknik <i>Sampling</i> .....	67
3.3.1 Populasi .....	67
3.3.2 Teknik Sampel.....	70

3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	71
3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	72
3.6 Instrumen Penelitian .....	73
3.7 Teknik Analisis Data .....	73
3.7.1 Uji Asumsi Klasik .....	74
3.7.2 Uji Regresi Linear Berganda .....	76
3.7.3 Uji Korelasi Determinasi .....	77
3.7.4 Uji Hipotesis .....	79

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	82
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	82
4.1.2 Deskripsi Statistik Data Penelitian .....	87
4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	119
4.1.4 Uji Regresi Linear Berganda .....	126
4.1.5 Uji Korelasi .....	129
4.1.6 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	132
4.1.7 Uji Hipotesis .....	133
4.2 Pembahasan .....	136
4.2.1 Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan (PBV).....	137
4.2.2 Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) .....	138
<b>4.2.3 Pengaruh K.M Terhadap Nilai Perusahaan (PBV).....</b>	<b>139</b>
4.2.4 Pengaruh K.I Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) .....	140

4.2.5 Pengaruh K.A Terhadap Nilai Perusahaan (PBV).....	141
4.2.6 Pengaruh DER Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) .....	142
4.2.7 Pengaruh ROA, ROE, K.M, K.I, K.A, DER, Terhadap Nilai Perusahaan (PBV).....	143

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	145
5.2 Saran .....	147

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data <i>Price Book value</i> (PBV) .....	3
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	52
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	66
Tabel 3.2 Populasi Penelitian .....	68
Tabel 3.3 Kriteria Pengambilan Sampel .....	70
Tabel 3.4 Sampel Penelitian .....	71
Tabel 3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	72
Tabel 3.6 Instrumen Penelitian .....	73
Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	77
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan <i>Price Book Value</i> .....	87
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan <i>Return On Asset</i> .....	91
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan <i>Return On Equity</i> .....	95
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial .....	99
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional .....	103
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Komite Audit .....	108
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan <i>Debt Equity Ratio</i> .....	110
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif .....	115
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Secara Parsial Sebelum <i>Outlier</i> .....	119
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Secara Simultan Sebelum <i>Outlier</i> .....	120
Tabel 4.11 Data Perusahaan <i>Outlier</i> .....	121

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Secara Parsial Sesudah <i>Otlie</i> .....	121
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Secara Simultan Sesudah <i>Otlie</i> .....	122
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas .....	123
Tabel 4.13 Hasil Uji Auto Korelasi .....	125
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	126
Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi Secara Parsial .....	129
Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi Berganda .....	131
Tabel 4.17 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	132
Tabel 4.18 Uji t .....	133
Tabel 4.19 Uji F .....	136

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	63
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	123

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan Variabel Y (PBV)

Lampiran 2 Hasil Perhitungan Variabel X1 (*Return On Asset*)

Lampiran 3 Hasil Perhitungan Variabel X2 (*Return On Equity*)

Lampiran 4 Hasil Perhitungan Variabel X3 (Kepemilikan Manajerial)

Lampiran 5 Hasil Perhitungan Variabel X4 (Kepemilikan Institusional)

Lampiran 6 Hasil Perhitungan Variabel X5 (Komite Audit)

Lampiran 7 Hasil Perhitungan X6 (*Debt Equity Ratio*)

Lampiran 8 Hasil Output SPSS Versi 23

Lampiran 9 Tabel Uji t

Lampiran 10 Tabel Uji F

Lampiran 11 Data Informasi Variabel Dependen dan Independen

Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pesatnya ekonomi global saat ini menimbulkan ketatnya persaingan usaha yang memiliki keunggulan tersendiri. Perusahaan pada dasarnya didirikan guna menciptakan nilai tambah, terutama dalam menghasilkan laba. Tujuan utama perusahaan yang sudah *go public* yaitu untuk menghasilkan profit guna meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangatlah penting untuk keberlangsungan perusahaan. Tingginya nilai perusahaan akan menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dan menunjukkan prospek kekayaan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian akan banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan dananya, karena investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi sebagai pemilik reputasi yang baik dan dapat memberikan keuntungan.

“Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, tujuan jangka pendeknya adalah perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan” (Novari dan Putu, 2016). Nilai perusahaan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik untuk menghasilkan profit dalam jangka

panjang bagi perusahaan. Nilai perusahaan juga menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan dan dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan oleh investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek perusahaan di masa yang akan datang.

“Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang” (Abdallah, 2018). Rendahnya nilai prestasi suatu perusahaan menunjukkan lemahnya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Menurunnya harga saham suatu perusahaan berpengaruh pada kemakmuran para pemegang saham. Salah satu alat ukur untuk menghitung nilai perusahaan yaitu rasio *Price Book Value* (PBV). Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar suatu saham terhadap nilai buku per lembar saham. Buruknya nilai perusahaan yang diindikasikan dengan rendahnya nilai *Price Book Value* akan mengurangi minat investor untuk menginvestasikan dananya.

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi semua sektor perusahaan, tidak terkecuali perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi karena nilai perusahaan menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Berikut ini data mengenai *Price Book value* (PBV) pada 5 perusahaan yang termasuk pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

**Tabel 1.1**  
**Data Price Book value (PBV) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang**  
**Konsumsi 2018-2020**

No.	Kode Emiten	PBV		
		2018	2019	2020
1	CINT	0,00073068	0,00077501	0,0006228
2	LMPI	0,43942707	0,31023657	0,3477724
3	TCID	1,75841053	1,09538177	0,69770407
4	KINO	1,8290731	1,81289312	1,50770638
5	PSDN	1,13825964	1,25207793	1,55803245

**Data diolah oleh Penulis, (2021)**

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa nilai PBV mengalami fluktuasi cenderung menurun yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini pada sektor industri barang konsumsi. Beberapa faktor yang mempengaruhi PBV diantaranya adalah Profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), *Good Corporate Governance* dengan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan *Leverage* dengan indikator *Debt Equity Ratio* (DER).

“Profitabilitas adalah salah satu faktor pendukung nilai perusahaan yang merupakan suatu prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan” (Khafa dan Laksito, 2015). Profitabilitas dapat menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dan efek likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. “Nilai dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya

profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, karena semakin besarnya profitabilitas akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan membuat investor berani berinvestasi di perusahaan tersebut” (I Gusti dan Gede Merta, 2016). Indikator untuk menghitung profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROA, ROE. “*Return On Asset* (ROA) yaitu mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia” (Isna Ardila, 2017). Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Nilai ROA yang mengalami penurunan menyebabkan total aktiva tidak menghasilkan laba dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Laba perusahaan yang tidak stabil dan cenderung fluktuasi dari tahun ke tahun menyebabkan investor tidak yakin dengan hasil ROA yang didapat sehingga tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Terjadinya kenaikan laba bersih yang diikuti dengan kenaikan jumlah aset perusahaan sehingga rasio ROA cenderung stagnan.

Menurut Irham Fahmi (2015:82) “*Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*, di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas”. ROE adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat ROE yang rendah akan mengurangi minat investor

dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan sehingga perusahaan tidak bisa meningkatkan harga pasar saham. Kegagalan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total ekuitas disebabkan oleh rendahnya tingkat ROE dan nilai perusahaan akan menurun. Manajemen perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan nilai ROE yang menurun, sehingga para pemegang saham tidak mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh menyatakan Putu Mikhy Novari dan Putu Vivi Lestari (2016), Putra, A.N.D.A., & Lestari, P.V.(2016) berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian terdahulu mengenai ROE Sudiani, N. K. A & Darmayanti, N.P.A (2016) bahwa berpengaruh positif dan signifikan.

“*Good Corporate Governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitarnya secara keseluruhan” (Bank Dunia/*World Bank* dalam Muh.Arief Efendi, 2016). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata kelola perusahaan yang baik merupakan struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan. Secara umum terdapat lima prinsip dasar GCG yaitu Transparansi,

Akuntabilitas, Responsibility, Independensi, dan Fairness (Kesetaraan dan kewajaran) (Ni Putu Ayu Arianti dan I Putu Mega Juli Semara Putra, 2018).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit. “Kepemilikan manajerial diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang meliputi komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan” (Midiastuty dan Machfoedz, 2013). Adanya konflik agensi terhadap kepemilikan manajerial menimbulkan biaya agensi yang tinggi. Menurunnya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengakibatkan timbulnya kemungkinan nilai perusahaan akan menurun. Kurangnya tingkat kepemilikan manajerial memungkinkan terjadinya perilaku *opportunistic* yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

“Kepemilikan Institusional adalah suatu proporsi kepemilikan saham institusi dalam hal ini yaitu institusi pendiri perusahaan, bukan merupakan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern”. Pengaruh kepemilikan institusional dijadikan sebagai agen pengawas yang ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal. Pemegang saham institusional mayoritas cenderung berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas yang mengakibatkan nilai perusahaan menurun. Kurang efektifnya kepemilikan institusional dalam memonitor manajemen perusahaan, sehingga pengendalian perusahaan menjadi rendah yang berdampak pada menurunnya

nilai perusahaan. Penurunan harga saham perusahaan di pasar modal mengakibatkan kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

“Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta dapat mempunyai latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi” (Saifi & Hidayat, 2017). Hubungan komite audit dengan pihak manajemen perusahaan belum terjalin dengan erat. Komunikasi komite audit dengan pihak yang berkepentingan berjalan tidak lancar, mengakibatkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Lemahnya mekanisme pengendalian komite audit yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Merujuk penelitian Kalantari dan Abbas (2012), Suryanto dan Dai (2016) dan Hadiwijaya *et al.* (2016) dan Pratiwi dkk (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Nurhayati & Medyawati (2012), Rahmatia & Andayani (2015), Hatem (2015), Sulistianingsih (2016), dan Alfinur (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut hasil penelitian Thanatawee

(2014), Jayaningrat, Wahyuni dan Sujana (2017), dan Yusrizal (2017) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Wijaya & Sedana (2015), dan Rahma (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

“*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang” (Angga dan Wiksuana, 2016). “Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* yang dihasilkan oleh perusahaan” (Mikhy dan Vivy, 2016). *Leverage* diproksikan *Debt Equity Ratio* (DER).

“DER dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga return yang sesuai tetap dapat diperoleh” (Wastam W.H, 2019). DER mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Lebih lengkapnya, rasio ini dapat mengukur seberapa jauh perusahaan tersebut memiliki pinjaman terhadap kreditur. Perusahaan yang kurang optimal dalam memanfaatkan aset yang dibiayai oleh hutang menyebabkan terjadinya penurunan pada nilai perusahaan. Semakin tingginya tingkat hutang perusahaan maka semakin rendahnya kepercayaan investor yang

menanamkan investasinya dalam bentuk saham. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiadewi dan Purbawangsa (2015) dan Mardiyati (2012) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Cheng dan Tzeng (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mangantar (2015), Mahatma (2013) dan Maspupah (2014) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terkait profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten, dan tahun penelitian yang digunakan rata-rata tahun 2013-2017. Pada penelitian saat ini penulis meneliti pada tahun 2016-2020 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul berbagai permasalahan.

Adapun permasalahan tersebut dapat penulis identifikasikan sebagai berikut :

1. Nilai ROA yang mengalami penurunan menyebabkan total aktiva tidak menghasilkan laba dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Laba perusahaan yang tidak stabil dan cenderung fluktuasi dari tahun ke tahun menyebabkan investor tidak yakin dengan hasil ROA yang didapat sehingga tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.
3. Terjadinya kenaikan laba bersih yang diikuti dengan kenaikan jumlah aset perusahaan sehingga rasio ROA cenderung stagnan
4. Tingkat ROE yang rendah akan mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan sehingga perusahaan tidak bisa meningkatkan harga pasar saham.
5. Kegagalan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total ekuitas disebabkan oleh rendahnya tingkat ROE dan nilai perusahaan akan menurun.
6. Manajemen perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan nilai ROE yang menurun, sehingga para pemegang saham tidak mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya.
7. Adanya konflik agensi terhadap kepemilikan manajerial menimbulkan biaya agensi yang tinggi.

8. Menurunnya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengakibatkan timbulnya kemungkinan nilai perusahaan akan menurun.
9. Kurangnya tingkat kepemilikan manajerial memungkinkan terjadinya perilaku *opportunistic* yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10. Pemegang saham institusional mayoritas cenderung berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas yang mengakibatkan nilai perusahaan menurun.
11. Kurang efektifnya kepemilikan institusional dalam memonitor manajemen perusahaan, sehingga pengendalian perusahaan menjadi rendah yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.
12. Penurunan harga saham perusahaan di pasar modal mengakibatkan kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.
13. Hubungan komite audit dengan pihak manajemen perusahaan belum terjalin dengan erat.
14. Komunikasi komite audit dengan pihak yang berkepentingan berjalan tidak lancar, mengakibatkan kinerja perusahaan yang kurang baik.
15. Lemahnya mekanisme pengendalian komite audit yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan
16. Perusahaan yang kurang optimal dalam memanfaatkan aset yang dibiayai oleh hutang menyebabkan terjadinya penurunan pada nilai perusahaan.

17. Semakin tingginya tingkat hutang perusahaan maka semakin rendahnya kepercayaan investor yang menanamkan investasinya dalam bentuk saham.
18. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim).
19. Rendahnya nilai prestasi suatu perusahaan menunjukkan lemahnya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham.
20. Menurunnya harga saham suatu perusahaan berpengaruh pada kemakmuran para pemegang saham.
21. Buruknya nilai perusahaan yang diindikasikan dengan rendahnya nilai *Price Book Value* (PBV) akan mengurangi minat investor untuk menginvestasikan dananya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dalam pembahasan ini tidak meluas maka penulis membatasi masalah hanya mengenai indikator Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity*, indikator *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit, dan indikator *leverage* diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Dalam penelitian ini penulis

memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

6. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
7. Apakah ROA, ROE, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

## **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian adalah hasil dari penelitian yang dapat digunakan oleh berbagai pihak.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Adapun manfaat Teoritis dalam penelitian ini adalah :

- a. Memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai Profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan *Leverage*.
- b. Bagi pihak terkait diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

- c. Bagi STIE La Tansa Mashiro Rangkasbitung, Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan khususnya tentang konsep baru akuntansi manajemen yaitu Profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan *Leverage*.

## 2. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan kinerja keuangan serta penerapan alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan.
- b. Bagi peneliti diharapkan menambah pengetahuan mengenai masalah-masalah bisnis khususnya investasi.
- c. Bagi investor akan memberikan masukan dalam berinvestasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Teori Dasar (*Grand Theory*)**

###### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan memprediksi dan menjelaskan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Salah satu hubungan keagenan utama adalah antara kelompok manajemen dan kelompok pemilik perusahaan. Manajer dipekerjakan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola kegiatan perusahaan, sehingga menciptakan hubungan keagenan. *Owners* berkepentingan untuk memaksimalkan *return investment* dan harga sekuritas, sedangkan manajer memiliki kebutuhan ekonomi dan psikologis dan yang lebih luas, termasuk memaksimalkan total kompensasi mereka, yang terpenuhi lewat kontrak kerja.

Teori keagenan menyajikan konflik antara *owners* dan *managers* yang dimitigasi sebagian oleh pelaporan keuangan, yang merupakan salah satu cara *owner* dapat mengawasi kontrak kerja dengan manajer mereka. Konsep *agency theory* menggambarkan hubungan kontrak antara *agent* dan *principal*. “Dalam hubungan keagenan, masing-masing pihak terdorong motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Dan apabila setiap pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang

dikehendaki, maka dalam hubungan ini dapat saja terjadi konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik perusahaan selaku *principal*” (Hendrik M, 2016:77-78).

“Teori keagenan (*agency theory*) mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*Shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen” (Ichsan, 2013). *Principal* bertindak sebagai pemilik perusahaan dan memberikan mandat kepada *agent* untuk menjalankan entitas bisnis yang dimilikinya sebagai manajemen perusahaan. “Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Pemilik atau prinsipal adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan” (Munsaidah, dkk 2016).

“*Agency Theory* dikaitkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*” (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). “Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain” (Manossoh, 2016:62).

### 2.1.2 Nilai Perusahaan

Menurut Suad Husnan (2006) dalam Riska Franita (2018:7) “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.” Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat. “Semakin tinggi harga saham akan semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham” (Retno dan Priantinah, 2012).

“Nilai perusahaan dapat mempengaruhi minat calon investor menilai ketika nilai saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka laba yang dihasilkan juga akan meningkat. Peningkatan ini yang akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan dan prospek di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan harus naikkan atau pertahankan harga saham” (Aviyanti dan Isbanah 2019).

“Tujuan manajemen keuangan adalah membantu memaksimalkan nilai saham perusahaan. Tujuan perusahaan dicapai melalui pelaksanaan fungsi - fungsi manajemen keuangan dengan tepat dan hati – hati. Investor ataupun calon investor umumnya berkepentingan untuk mengetahui kinerja perusahaan, berkenaan dengan investasi yang telah atau akan mereka lakukan dan prospeknya di masa yang akan datang” Brigham dan Daves (2002:4) dalam Riska Franita (2018:2).

“Memaksimalkan harga saham dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melaksanakan operasional perusahaan secara lebih efisien. Kinerja perusahaan mengacu pada hasil akhir dari kegiatan operasional perusahaan selama satu periode tertentu, umumnya satu tahun. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengevaluasi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan” (Riska Franita, 2018:2).

Weston & Copeland (2010) dalam Silvia Indrarini (2019:15) menjelaskan bahwa “pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar”. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari :

1. *Price To Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
2. *Market To Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
3. *Market To Book Asset Ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.
4. *Market Value of Equity* (MVE) yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga perlembar ekuitas/saham.

Tolak ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam

penelitian ini adalah *Price Book Value* (PBV). PBV adalah “perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. “Semakin tinggi nilai buku dari harganya, maka tingkat kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama perusahaan” (Ni Kadek Ayu dan Ni Putu Ayu, 2016). Rasio PBV mewakili tingkat kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. “Harga saham perusahaan dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan karena harga pasar perusahaan mencerminkan penilaian keseluruhan dari saham yang dimiliki oleh investor” (Linda & Nyoman, 2019).

Definisi *Price Book Value* Menurut Riska Franita (2018:7)

“*Price Book Value* merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.”

*Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. “Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal

(investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan” (Irma Christiana & Linzzy Pratami Putri, 2018).

“*Price to Book Value* (PBV) secara teoritis adalah harga suatu saham harus menggambarkan buku saham itu sendiri. Rasio harga terhadap nilai buku umumnya digunakan untuk menilai saham dari sektor perbankan karena asset-aset bank memiliki nilai pasar dan nilai buku yang relatif sama” (Tandelilin, 2010:323). Rasio mencerminkan kinerja perusahaan yang terlihat dari harga saham perusahaannya. Idealnya, harga saham jika dibandingkan dengan nilai buku akan mendekati satu. “Semakin besar rasio ini, mencerminkan semakin baik pula kinerja perusahaan” (I Gusti N.G.R dan Gede Merta Sudiarta, 2016). Menurut Sartono (2010:487) “rasio harga saham terhadap nilai perusahaan atau PBV, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan”. “Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi” (Widjaja dan Maghviroh, 2011).

Menurut Fenty Fauziah (2017:3) PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

1. Nilai buku mempunyai ukuran yang relatif stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar.

2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sebagai petunjuk adanya *under valuation* atau *over valuation*.
3. Perusahaan dengan nilai *earning* negatif, yang tidak dapat dinilai men/ggunakan *Price Earning Ratio* (PER), dapat dievaluasi dengan PBV.

Untuk menghitung PBV menurut Riska Franita (2018:8) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

### 2.1.3 Profitabilitas

“Profitabilitas merupakan rasio yang dapat mewakili kinerja keuangan perusahaan, dimana meningkatnya kinerja keuangan perusahaan akan meningkatkan *return* yang akan didapatkan oleh investor” (Ni Kadek Ayu & Ni Putu Ayu, 2016). “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan memperoleh laba dapat diukur dari seluruh dan yang dimiliki perusahaan atau dari modal sendiri. Investor yang berpotensi akan menganalisis dengan teliti kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya dalam mendapat keuntungan” (Irham Fahmi, 2013:116). “Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun

investasi” (Irham Fahmi, 2015:80). Menurut Hery (2016:192) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.” Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu (Hery 2016:192) :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- h) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dalam penelitian ini untuk menghitung rasio profitabilitas menggunakan *proxy Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

### **2.1.3.1 Return on Asset (ROA)**

*Return on Asset* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang

dimilikinya (Kadim & Ardi, 2019). “ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin baik kinerjanya, karena tingkat pengembaliannya akan semakin besar, karena dengan mengetahui rasio tersebut dapat menilai apakah perusahaan secara efektif menggunakan asetnya” (Linda & Nyoman, 2019). “ROA dalam arti lain yaitu hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset” (Hery 2016:193). Menurut Home (2005:235) dalam Casimira (2016) “*Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan dalam rangka menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia atau kemampuan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Adapun keunggulan ROA menurut Rahman Hakim (2006) dalam Casimira (2016) adalah sebagai berikut :

1. *Return On Asset* adalah suatu pengukuran kinerja keuangan yang komprehensif dimana seluruhnya berpengaruh terhadap laporan keuangan yang tercermin dengan rasio ini.
2. Penggunaan *Return On Asset* mudah untuk dihitung, dipahami serta sangat berarti pada nilai absolute.
3. *Return On Asset* merupakan sebuah denominator yang bisa diterapkan untuk setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas serta unit usaha.

Selain keunggulan, terdapat kelemahan dalam *Return On Asset* menurut Rahman Hakim (2006) dalam Casimira (2016) yaitu sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan lebih berfokus terhadap tujuan jangka pendek perusahaan daripada tujuan jangka panjang perusahaan.
2. Suatu *project* dari *Return On Asset* dapat meningkatkan tujuan jangka perusahaan, namun memiliki konsekuensi negatif pada jangka panjang, berupa pengurangan *budget marketing*, pemutusan beberapa tenaga kerja penjualan, serta penggunaan bahan baku yang lebih murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

Tujuan dan manfaat ROA tidak hanya bagi pihak manajemen perusahaan saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan juga.

Adapun tujuan ROA menurut Kasmir (2015:198) adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas keseluruhan dalam perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat ROA adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan. baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam perusahaan begitu banyak faktor yang dapat dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut Putri (2015) tergantung dari sejumlah faktor, selain disamping kemampuan manajerial, yaitu sebagai berikut :

1. Penyusutan,
2. Nilai buku dari aktiva,

3. Penetapan harga transfer,
4. Periode waktu,
5. Kondisi industri.

Pengukuran untuk menghitung nilai ROA menurut Hery (2016:193) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### **2.1.3.2 Return on Equity (ROE)**

“Return on Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas” (Irham Fahmi, 2015:82). “Dengan indikator ROE, nilai perusahaan akan terlihat baik jika kinerja perusahaan baik pula, dengan kata lain perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE tinggi” (Wira, 2011). Semakin berhasil perusahaan meningkatkan laba atas ekuitasnya, semakin tinggi harga sahamnya, dan semakin mudah bagi perusahaan untuk menarik modal baru. “Jika permintaan saham perusahaan meningkat maka harga saham tersebut akan meningkat di pasar modal. Investor melihatnya sebagai sinyal positif bagi perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan

memudahkan manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham” (Ni Kadek Ayu & Ni Putu Ayu, 2016).

Definisi *Return On Equity* menurut Hery (2018:194)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio yang mengukur laba sebuah perusahaan untuk menunjukkan efisiensi pada penggunaan modal sendiri.

Tujuan penggunaan *Return On Equity* bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197) sebagai berikut :

1. Untuk menilai laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat *Return On Equity* menurut Kasmir (2012:198) adalah :

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2. Mengetahui prosuktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Untuk menghitung *Return On Equity* yaitu dengan mmbandingkan antara laba bersih dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menunjukkan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Berikut ini adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 2.1.4 *Good Corporate Governance* (GCG)

Definisi *Good Corporate Governance* Menurut Rusdiyanto Susetyorini, dan Umi Elan (2019:3)

“*Good Corporate Governance* (tata kelola yang baik) merupakan alat untuk yang menumbuhkan integritas perusahaan dan menumbuhkan kepercayaan *stakeholders*. Sehingga ketika perusahaan menerapkan tata kelola yang baik secara berkesinambungan maka ini akan menjadi modal perusahaan dalam menghadapi persaingan.”

Menurut Siswanto Sutojo dan Jhon Aldridge (2019:5) *Good Corporate Governance* mempunyai lima tujuan, yaitu :

- a) Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham,
- b) Melindungi hak dan kepentingan para anggota *the stakeholders* non-pemegang saham,
- c) Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham,
- d) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan, dan

e) Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

“*Good Corporate Governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan” (bank Dunia, Dalam Buku Muh. Arief Effendi, 2016:2). Definisi lain terkait “*Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata kelola perusahaan yang baik merupakan struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan” (Ni Putu Ayu & I Putu Mega, 2018). “*Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan juga harus keseimbangan antara kekuatan otorisasi perusahaan untuk memberikan tanggung jawab kepada para pihak relevan, terutama pemegang saham dan stakeholder” (Tria Syafitri dkk, 2018). Prinsip-prinsip GCG biasanya dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu *Tranparancy* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Responsibilitas), *Independency* (Independensi), dan *Fairness* (Kesetaraan). Berikut definisi singkat dari masing-masing prinsip GCG tersebut.

a. Prinsip Transparansi

Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.

b. Prinsip Akuntabilitas

Akuntabilitas dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dalam hal ini memberikan pengawasan terhadap manajemen mengenai kinerja dan pencapaian target yang telah ditetapkan bagi pemegang saham.

c. Prinsip Responsibilitas

Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat.

#### d. Prinsip Independensi

Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugass dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG.

#### e. Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus dapat perlakuan yang sama pula.

Dalam penelitian mengenai *Good Corporate Gocernanance* (GCG) ini menggunakan tiga proksi, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

#### **2.1.4.1 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Rusdiyanto, Susetyorini, dan Umi Elan (2019:8) “Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung presentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.” Kepemilikan manajerial, dimana saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran

ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut.” (Rusdiyanto, Susetyorini, dan Umi Elan, 2019:79).

Dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer, pemegang saham akan dikenakan biaya pengawasan yang disebut biaya keagenan. Untuk mengurangi biaya keagenan, dapat dicapai dengan meningkatkan kepemilikan manajemen. Cara mengambil langkah ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada manajer untuk berpartisipasi dalam ekuitas guna menyeimbangkan kepentingan pemegang saham. “Dengan partisipasi kepemilikan saham, manajer harus mempertimbangkan semua risiko yang ada dan memotivasi diri untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan” (Ningsih, 2013). “Pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk memantau aktivitas perusahaan melalui kepemilikan manajemen skala besar” (Endraswati, 2012).

“Kepemilikan manajerial merupakan jumlah presentasi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada suatu perusahaan” (Effendi, 2016:59). “Kepemilikan manajerial diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang meliputi komisaris dan direksi yang secara

aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan” (Midiastuty & Machfoedz, 2013). “Kepemilikan manajerial dianggap menjadi pihak kontroling yang mampu menghilangkan konflik agensi yang menimbulkan biaya agensi yang tinggi” (Wida dan Suartana, 2014). “Kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian, aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar” (Endraswati, 2012).

Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul diantara kedua pihak tersebut sehingga kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan menurun. Adanya kepemilikan dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Ika (2010) menyatakan “ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat juga”. “Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dapat meminimalisir perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang

saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.” (Ni Putu dkk, 2018). “Semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin dan termotivasi untuk meningkatkan kerja untuk kepentingan para pemegang saham” (Anggraeni dan Basuki, 2013).

Menurut Brigham et al 2009 dalam Putri Adelia (2021) “dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan manajemen dan pemegang saham mungkin bertentangan. Perbedaan itulah timbul konflik yang biasanya disaebut *agency conflict*”. Untuk menjamin agar para manajer hal yang terbaik bagi pemegang saham secara maksimal, perusahaan harus menanggung biaya keagenan, berupa :

1. Pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen,
2. Pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga kemungkinan timbulnya perilaku manajemen yang tidak dikehendaki semakin kecil, dan
3. Biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan memperoleh laba sebagai akibat dibatasinya kewenangan manajemen sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara tepat waktu, yang seharusnya dapat dilakukan jika manajer menjadi pemilik perusahaan atau disebut *managerial ownership*.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Besar kecilnya jumlah saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Untuk menghitung kepemilikan manajerial menurut Wida dan Suartana, (2016) sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### **2.1.4.2 Kepemilikan Institusional**

Menurut Rusdiyanto, Susetyorini, dan Umi Elan (2019:80) “pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusional keuangan, institusional berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen.” Dibandingkan dengan investor non-institusional, investor institusional diyakini dapat menggunakan informasi pendapatan saat ini untuk memprediksi pengembalian di masa depan. “Kepemilikan institusional adalah suatu proporsi kepemilikan saham institusi saham institusi dalam hal ini yaitu institusi pendiri saham, bukan merupakan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan

presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern”. “Pengaruh kepemilikan institusional dijadikan sebagai agen pengawa yang ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal” (Fitri Amaliyah & Eliada Herwiyanti, 2019).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pemanfaatan informasi, dan dapat mengatasi konflik keagenan, karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional, semua aktivitas perusahaan Akan diawasi oleh instansi atau lembaga. “Investor institusional dianggap sebagai pihak yang efektif dalam setiap tindakan personel manajemen pengawasan. Investor perusahaan Harapan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan internal perusahaan dalam rangka untuk Mampu memantau perilaku oportunistik setiap manajer” (Rachman, 2012). Pemegang saham memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku setiap manajer, jumlah pemegang saham yang banyak dapat mengurangi dan mencegah terjadinya kecurangan Perilaku oportunistik manajer. Banyaknya kepemilikan institusional akan meningkatkan sistem pengendalian perusahaan, yang bertujuan untuk meminimalkan tingkat kecurangan akibat perilaku oportunistik manajerial yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Peningkatan jumlah kepemilikan institusional juga membuat setiap kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi.

“Kepemilikan institusional adalah keadaan dimana institusi atau lembaga mempunyai saham pada suatu perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer” (Pujiati, 2015). Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak monitor perusahaan. Investor institusional dianggap sebagai pihak yang efektif dalam melakukan pengawasan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer. “Investor institusional diharapkan mengambil bagian dalam setiap aktivitas internal perusahaan sehingga mampu mengawasi setiap tindakan oportunistik manajer” (Rachman, 2012). Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi ekuitas yang dimiliki oleh bank, asuransi atau institusi lain pada akhir tahun. Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam pengawasan dan manajemen. Karena kepemilikan institusional, pengawasan terbaik telah ditambahkan.

“Semakin besar kepemilikan organisasi maka semakin efektif penggunaan aset perusahaan, yang diharapkan dapat mencegah terjadinya pemborosan pengelolaan” (Linda & Nyoman, 2019). Dibandingkan dengan investor non institusional, investor institusional diyakini dapat menggunakan informasi pendapatan saat ini untuk memprediksi imbal hasil di masa depan. “Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan dengan menggunakan informasi, dan dapat menyelesaikan konflik keagenan, karena dengan meningkatnya kepemilikan suatu lembaga

maka semua aktivitas perusahaan akan terpantau oleh lembaga atau lembaga tersebut” (Ni Putu & I Wayan, 2014). Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi *opportunistic* manajer.

Untuk menghitung kepemilikan institusional menurut Friko, Hendrik dkk (2018) sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham institusi}}{\text{Total jumlah saham}} \times 100\%$$

#### **2.1.4.3 Komite audit**

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia dalam buku Moh Arief Effendi, 2016:48) mendefinisikan komite audit adalah :

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasn (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Badan pengawas pasar modal dan lembaga leuangan (Bapepam-LK) Nomor IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk memastikan penerapan tata kelola perusahaan.

“Tugas utama komite audit adalah mendorong ditetapkannya tata kelola perusahaan yang baik, terbentuknya struktur pengendalian yang memadai, meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan serta mengkaji ruang lingkup, ketepatan, kemandirian dan objektivitas akuntan publik. Komite audit terdiri dari dua anggota yang merupakan pihak independen (pihak dari luar perusahaan) yang berkemampuan dibidang akuntansi dan keuangan dan diketuai oleh komisaris independen” (Rusdiyanto, Susetyorini, dan Umi Elan, 2019:114). Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

“Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Pada saat ini komunikasi antara komite audit dengan berbagai pihak, belum terjalin dengan erat dan belum berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi koite audit dengan pihak yang berkepentingan yang berjalan dengan lancar, akan menghasilkan kinerja perusahaan meningkat, terutama dari aspek pengendalian” (Effendi, 2016). Menurut Riska Franita (2018:14-15) Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG yang pada akhirnya dapat membatasi atau bahkan mencegah manajemen laba. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat yang independen kepada dewan komisaris

terhadap laporan atau hal – hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris yang antara lain meliputi :

- a) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan.
- b) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang – undangan dibidang pasar modal dan perundang – undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- c) Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk memastikan semua resiko yang penting telah dipertimbangkan.

Menurut Arief (2016 : 49) “tujuan pembentukan komite audit pada umumnya adalah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, auditing serta sistem pengendalian lainnya. Sehingga unsur-unsur pengendalian tersebut optimal dalam sistem ekonomi pasar”. Komite audit dalam perusahaan menjadi salah satu upaya untuk mencegah adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang mempengaruhi integritas perusahaan.

Untuk menghitung komite audit menggunakan rumus sebagai berikut menurut Tampubolon, (2012 )

$$KA = \sum ACMEET$$

### 2.1.5 *Leverage (Debt Equity Ratio)*

Menurut Hery (2016:142-143) “Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.” Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan rasio keuangan debitor.

“Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor”. Menurut Lailatus Sa’adah & Tyas nur’ainui (2020:4) “*Debt Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditor.

Menurut Hery, (2016:198) tujuan DER yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk memiliki kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengukur berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 6) dalam Putri Adelia (2021) besarnya kecilnya utang perusahaan ditentukan oleh empat faktor yaitu :

1. Resiko bisnis Resiko bisnis atau tingkat resiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila perusahaan tersebut menggunakan utang. Makin besar atau makin tinggi risiko perusahaan, maka perusahaan akan cenderung menggunakan utang yang rendah.

2. Pajak perusahaan Alasan utama penggunaan utang oleh perusahaan adalah karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak.
3. Fleksibilitas keuangan Fleksibilitas keuangan atau kemampuan perusahaan untuk menambah modal dengan persyaratan yang wajar dalam keadaan yang memburuk.
4. Ketersediaan modal yang cukup merupakan hal yang penting guna mendukung operasi perusahaan yang stabil serta menentukan keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu dalam kondisi perekonomian yang sulit, atau apabila perusahaan mengalami kesulitan operasi maka kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh pinjaman dari investor relatif kecil, sehingga kondisi tersebut akan mempengaruhi struktur modal atau utang perusahaan.

Adapun keunggulan DER yaitu dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya, menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana kedepan.

Selain keunggulan, DER juga memiliki kelemahan, yaitu DER tidak dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan, DER tidak dapat mengambil keputusan penggunaan sumber kedepan, dan tidak terlihat jelas bahwa sebagian

besar keuangan perusahaan besar dibiayai oleh pinjaman. Menurut Hery, (2016 : 168-169) Rumus DER adalah :

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Linda Safiitri Dewi dan Nyoman Abundanti (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang berjumlah 55 perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu 11 perusahaan. Tahun penelitian yaitu 2014-2017. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji auto korelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, serta uji analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian Ni Kadek Ayu Sudiani dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 37 perusahaan periode 2012-2014. Teknik penentuan sampel yang digunakan *purposive sampling*, sehingga sampel akhir yang didapatkan adalah 26 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah aplikasi SPSS 22 *for windows*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Penelitian Isna Ardila (2017) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 80 perusahaan industri yang terdaftar di BEI periode 2014-2015 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan profitabilitas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu objek dan tahun penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data keuangan perusahaan selama lima tahun dari tahun 2016-2020. Sedangkan persamaannya yaitu variabel dependen yang digunakan

adalah dan variabel independennya adalah Profitabilitas (ROA), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

4. Penelitian Ni Putu Wida P. D dan I Wayan Suartana yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Nilai Perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 16 sampel dengan metode purposive sampling. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil uji statistik menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
5. Penelitian Nurfina Pristianingrum yang berjudul Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015. Pemilihan Sampel penelitian menggunakan purposive sampling dan diketahui jumlah sampel yang digunakan sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan; variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; dan secara keseluruhan variabel ukuran

perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan CSR berpengaruh secara bersama sama terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Penelitian Nurma Yuni Hafizah yang berjudul Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate Tahun 2016-2018). Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan sub sektor Property and Real Estate tahun 2016-2018 yang berjumlah 154 perusahaan. Sampel dipilih dari metode purposive sampling dan mendapatkan sample 141 perusahaan dari beberapa kriteria. Sumber data adalah data sekunder dari website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Riset ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil dari riset ini menunjukkan Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
7. Penelitian Fitri Amaliya dan Eliada Herwiyanti yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. Sampel yang digunakan berjumlah 60 perusahaan sektor pertambangan selama 2 tahun periode pengamatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis menggunakan SPSS 22. Hasil

penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Simpulan dari penelitian ini adalah keberadaan komite audit mempunyai peran yang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas komite audit. Sedangkan untuk kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

8. Penelitian Wastam Wahyu Hidayat yang berjudul Pengaruh ukuran perusahaan, return on equity dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Data dikumpulkan dari sekunder dengan jumlah sampel 20 perusahaan menggunakan purposive sampling. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi nilai perusahaan hanya dapat dijelaskan oleh profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Implikasi dan saran penelitian dijelaskan dalam makalah ini.
9. Penelitian Maria Stevania Nini Soge dan Ignatius Oki Dewa Brata yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi/consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2019 yang berjumlah 54 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *lpurposive sampel* dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 53 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Leverage berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan consumer good (barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019.

10. Penelitian Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu yang berjudul Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 7 sampel perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 35 unit sampel perusahaan sub sektor farmasi periode 2012-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan Software Eviews 9.0. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan, secara simultan Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan adjusted R 2 sebesar 0.636660. Sedangkan secara parsial, Leverage tidak berpengaruh terhadap Nilai

Perusahaan, Profitabilitas berpengaruh dengan arah negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<b>Nama Peneliti:</b> Linda Safiitri Dewi dan Nyoman Abundanti <b>Tahun :</b> 2019	Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan	Hasil penelitian ini adalah profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
2.	<b>Nama Peneliti :</b> Ni Kadek Ayu Sudiani dan Ni Putu Ayu Darmayanti <b>Tahun :</b> 2016	Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan dan <i>Investment Opportunity Set</i> dan Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22 <i>for windows</i>	26 perusahaan	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan investment opportunity set berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	<b>Nama Peneliti :</b> Isna Ardila	Profitabilitas, Kinerja	Analisis Regresi	Sampel yang	Hasil analisis menunjukkan bahwa

	<b>Tahun : 2017</b>	Lingkungan dan Nilai Perusahaan	Linear Berganda	digunakan sebanyak 80 perusahaan industri yang terdaftar di BEI periode 2014-2015	secara persial dan simultan profitabilitas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	<b>Nama Peneliti : Ni Putu Wida P. D dan I Wayan Suartana Tahun : 2014</b>	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Sampel yang digunakan sebanyak 16 sampel	Hasil uji statistik menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
5	<b>Nama Peneliti : Nurfina Pristianingrum Tahun : 2017</b>	Ukuran, Profitabilitas, Pengungkapan CSR Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	diketahui jumlah sampel yang digunakan sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan; variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; dan secara keseluruhan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan CSR berpengaruh secara bersama sama

					terhadap nilai perusahaan manufaktur.
6	<b>Nama Peneliti</b> : Nurma Yuni Hafizah <b>Tahun</b> : 2020	Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	Jumlah sampel yang diambil adalah 141 perusahaan.	Hasil dari riset ini menunjukkan Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
7	<b>Nama Peneliti</b> : Fitri Amaliya dan Eliada Herwiyanti <b>Tahun</b> : 2019	Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	Sampel yang digunakan berjumlah 60	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Simpulan dari penelitian ini adalah keberadaan komite audit mempunyai peran yang dapat

					meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas komite audit. Sedangkan untuk kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
8	<b>Nama Peneliti</b> Wastam Wahyu Hidayat <b>Tahun : 2019</b>	ukuran perusahaan, return on equity, leverage dan nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	Jumlah sampel 20 perusahaan menggunakan purposive sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi nilai perusahaan hanya dapat dijelaskan oleh profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Implikasi dan saran penelitian dijelaskan dalam makalah ini.
9	<b>Nama Peneliti</b> : Maria Stevania Nini Soge dan Ignatius Oki Dewa Brata <b>Tahun : 2020</b>	Profitabilitas, leverage profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	Sampel yang digunakan sebanyak 53 perusahaan	Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar, sehingga para investor lebih mempercayakan dana yang

					dimilikinya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, Leverage berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena penggunaan utang yang tinggi, dapat menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar, Ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan consumer good (barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019. Artinya bahwa peningkatan ukuran perusahaan akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan.
10	<b>Nama Peneliti</b> : Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu <b>Tahun</b> : 2018	Leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan	Analisis regresi data panel dengan menggunakan <i>software</i> Eviews 9.0	35 unit sampel perusahaan.	Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan, secara simultan Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap

					<p>Nilai Perusahaan dengan adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.636660. Sedangkan secara parsial, Leverage tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas berpengaruh dengan arah negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>
--	--	--	--	--	--

Sumber : Diolah oleh peneliti (2021)

### 2.3 Hubungan Antar Variabel

#### a. Hubungan Profitabilitas (*Return On Assets*) dengan Nilai Perusahaan

“*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih” (Heri 2016:192). Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

#### b. Hubungan Profitabilitas (*Return On Equity*) dengan Nilai Perusahaan

“Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas” (Irfham Fahmi, 2015:82). Dengan indikator ROE, nilai perusahaan akan terlihat baik jika kinerja perusahaan baik pula, dengan kata lain perusahaan yang

menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE tinggi (Wira, 2011). Semakin berhasil perusahaan meningkatkan laba atas ekuitasnya, semakin tinggi harga sahamnya, dan semakin mudah bagi perusahaan untuk menarik modal baru.

**c. Hubungan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) dengan Nilai Perusahaan**

“Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan” (Effendi, 2016:59). “Kepemilikan manajerial dianggap menjadi pihak kontrolling yang mampu menghilangkan konflik agensi yang menimbulkan biaya agensi yang tinggi” (Wida dan Suartana, 2014).

**d. Hubungan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) dengan Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga. “Investor institusional dianggap sebagai pihak yang efektif dalam melakukan pengawasan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer” (Rachman, 2012).

**e. Hubungan *Good Corporate Governance* (Komite Audit) dengan Nilai Perusahaan**

“Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasn (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan” (IKAI Dalam Buku Effendi, 2016:48).

**f. Hubungan *Leverage (Debt Equity Ratio)* dengan Nilai Perusahaan**

“*Leverage* dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang” (Wiagustini, 2014:76). *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. *Leverage* perlu di kelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini alat ukur yang digunakan adalah *Debt Equity Ratio* (DER). “DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas” (Hery, 2016:142-143). Karena rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

**g. Hubungan ROA, ROE, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan *Leverage (Debt Equity Ratio)* dengan Nilai Perusahaan**

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, nilai perusahaan akan terlihat baik jika kinerja perusahaan baik pula, dengan kata lain perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE tinggi, kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan, kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga, Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

**2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengindikasikan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi maka suatu perusahaan tidak hanya dianggap memiliki kinerja perusahaan yang baik, tetapi akan mendapatkan citra yang baik pula di mata masyarakat terutama investor. Investor tidak akan

ragu untuk menginvestasikan dananya kepada suatu perusahaan yang memiliki kinerja baik. Profitabilitas penting untuk mempertahankan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA dalam perusahaan sangatlah penting karena rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin berhasil perusahaan meningkatkan ROE, semakin tinggi pula harga saham dan membuat perusahaan mudah menarik dana baru.

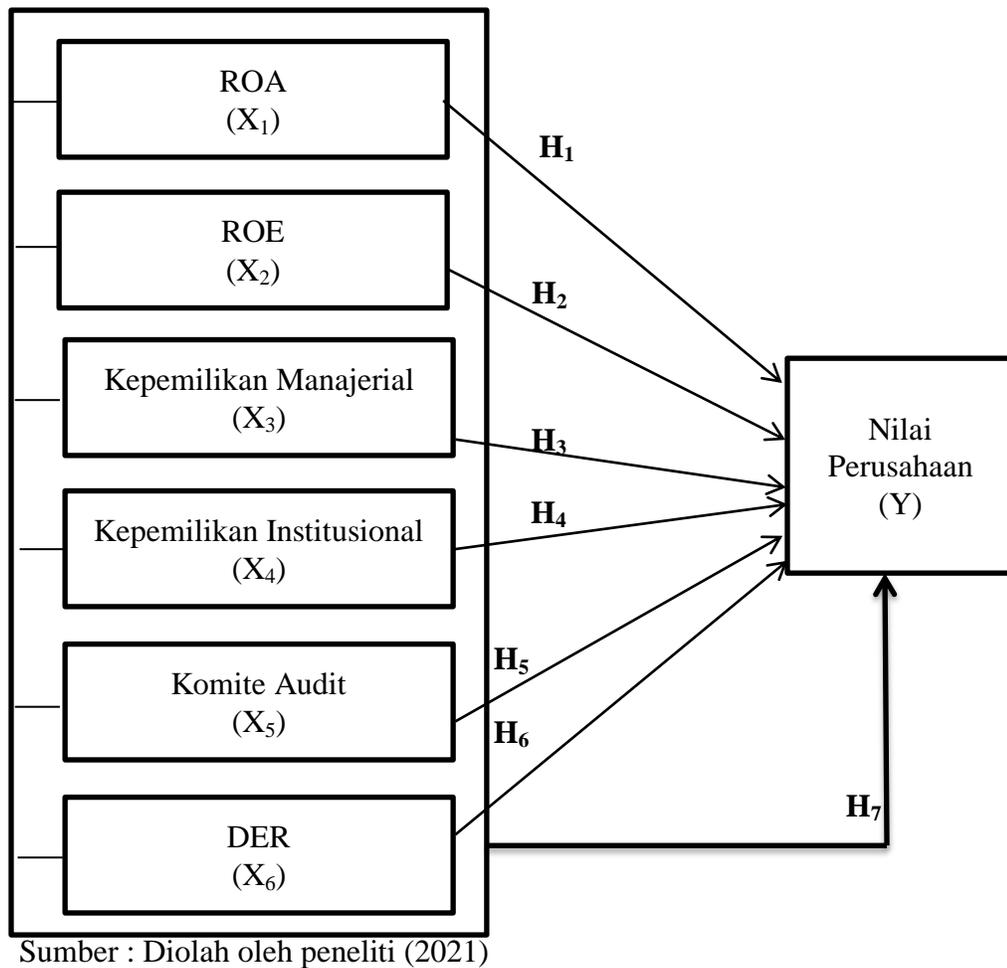
Nilai perusahaan juga memerlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam pengelolaan manajemen perusahaan. Dalam hal ini penulis menggunakan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

Kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan. Dalam

kepemilikan institusional ini, Keberadaan investor institusional mampu menjadi mekanisme monitoring efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan.

*Leverage* dapat menjadi perhatian penting juga di dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengelola aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam hal ini penulis menggunakan proksi *Debt Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan berdasarkan pemikiran di atas, yaitu Nilai Perusahaan (Y) dipengaruhi oleh *Return On Asset* ( $X_1$ ), *Return On Equity* ( $X_2$ ), Kepemilikan Manajerial ( $X_3$ ), Kepemilikan Institusional ( $X_4$ ), Komite Audit ( $X_5$ ), dan DER ( $X_6$ ), secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Ada pengaruh *return on aset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

H2 : Ada pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

H3 : Ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

H4 : Ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

H5 : Ada pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

H6 : Ada pengaruh *debt equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

H7 : Ada pengaruh *return on asset*, *return on equity*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *debt equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016 – 2020.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelian

##### 3.1.1 Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif berupa data sekunder. Data diperoleh melalui website resmi Bursa Efk Indonesia.

##### 3.1.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus sampai dengan November Tahun 2021. Berikut ini adalah tabel waktu penelitian :

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan							
		April	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt	Nov
1.	Pengumpulan Data								
2.	Analisis Data								
3.	Penyusunan Proposal								
4.	Sidang Proposal								
5.	Penyusunan Skripsi								
6.	Sidang Skripsi								

### **3.2 Metode Penelitian**

“Metode penelitian kuantitatif adalah merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya” (Sandu Siyoto & M.Ali Sodik, 2015:19). “Metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara atau teknik ilmiah yang dimaksud adalah di mana kegiatan penelitian itu dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, sistematis” (Agung W.K. & Zarah Puspitaningtyas, 2016:11). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

### **3.3 Populasi dan Teknik *Sampling***

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sandu Siyoto & M.Ali Sodik (2015:54) “Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terjadi obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, akan tetapi juga bisa organisasi, binatang, hasil karya manusia, dan benda-benda alam yang lain” (Agung W.K. & Zarah Puspitaningtyas, 2016:66).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 56 perusahaan dengan laporan tahunan periode 2016-2020

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
<b>Subsektor Makanan dan Minuman</b>		
1	ADES	PT. Akasha Wira Internatioal, Tbk
2	AISA	PT.Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
3	ALTO	PT. Tribanyan Tirta, Tbk
4	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk
5	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk
6	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk
7	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
8	CLEO	PT. Sariguna Primatirta, Tbk
9	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
10	DMND	PT. Diamond Food Indonesia, Tbk
11	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia, Tbk
12	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya
13	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk
14	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
15	IIKP	PT. Inti Agri Resourch, Tbk
16	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang, Tbk
17	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
18	KEJU	PT. Mulia Boga Raya, Tbk
19	MGNA	PT. Magna Investema Mandiri, Tbk
20	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
21	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
22	PANI	PT. Pratama Abadi nusa Industri, Tbk
23	PCAR	PT. Lima Cakrawala Abadi, Tbk
24	PSBN	PT. Prasadha Aneka niaga, Tbk
25	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
26	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
27	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
28	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
29	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk
30	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk
<b>Subsektor Rokok</b>		
31	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk
32	HMSP	PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk
33	ITIC	PT. Indonesian Tobacco, Tbk
34	RMBA	PT. Bentoel International Investama, Tbk
35	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk
<b>Subsektor Farmasi</b>		
36	DVLA	Darya Varia Laboratoria, Tbk
37	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
38	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
39	KLBF	Kalbe Farma Tbk
40	MERK	Merck Indonesia Tbk
41	PEHA	Phapros Tbk
42	PYFA	Pyridam Farma Tbk
43	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
44	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
45	TSPC	Tempo Scan pasific Tbk
<b>Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga</b>		
46	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT
		<i>d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT</i>
47	KINO	Kino Indonesia Tbk
48	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
49	MBTO	Martina Berto Tbk
50	MRAT	Mustika Ratu Tbk
51	TCID	Mandom Indonesia Tbk
52	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
<b>Subsektor Peralatan Rumah Tangga</b>		
53	CINT	PT. Chitose International, Tbk
54	KICI	PT. Kedaung Indah, Tbk

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
55	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industry, Tbk
56	WOOD	PT. Integra Indocabinet, Tbk

Sumber : Diolah oleh penulis, (2021)

### 3.3.2 Teknik Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau sampel juga bisa disebut sebagai bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Sampel digunakan jika populasi yang ditelitinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Kendala tersebut dapat terjadi karena adanya keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang dimiliki peneliti. Teknik sampling yaitu merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sandu Siyoto & M. Ali Sodik (2015:55-56) : “*Purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus”. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah	
		Sesuai Kriteria	Tidak Sesuai Kriteria
1.	Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	56	-

No.	Kriteria Sampel	Jumlah	
		Sesuai Kriteria	Tidak Sesuai Kriteria
2.	Perusahaan yang mempublikasikan data laporan tahunan secara lengkap periode 2016-2020	32	24
3.	Perusahaan yang menerbitkan data kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit periode 2016-2020	16	16
4.	Perusahaan yang mengalami laba selama lima tahun berturut – turut dari tahun 2016-2020	10	6
<b>Jumlah perusahaan dalam penelitian</b>		<b>10</b>	
<b>Tahun penelitian 2016-2020</b>		<b>5</b>	
<b>Jumlah sampel yang digunakan 10 X 5</b>		<b>50</b>	

Sumber : Diolah oleh Penulis, (2021)

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 10 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun, maka data yang diteliti untuk dijadikan sampel sebanyak 50 perusahaan. Setelah pengambilan *sampling* maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Sampel Penelitian**

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
6	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
7	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
8	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk
10	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Diolah oleh penulis, (2021)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian” (Juliansyah Noor, 2015:138). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung yang telah dipublikasi oleh pihak perusahaan yang menjadi objek penelitian. Alasan penulis memilih data sekunder daripada data primer adalah karena pada dasarnya informasi yang penulis butuhkan adalah laporan keuangan dari objek yang dipilih penulis, dan adanya penelitian sebelumnya sebagai acuan juga menggunakan data sekunder. Data sekunder berupa laporan tahunan ini dapat diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

### 3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau menerjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrumen pengukuran (Agung W.K dan Zarah Puspitaningtyas, 2016:90). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen (terikat) dan independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) dan variabel independen berupa Profitabilitas (ROA, ROE), *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial, Instiusional dan Komite Audit) dan *Leverage* (DER). Berikut ini adalah tabel operasionalisasi variabel penelitian

**Tabel 3.5**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Instrmen</b>	<b>Skala</b>	<b>Sumber</b>
Return On Asset (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Hery (2016:193)
Return On Equity (ROE)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio	Hery, (2016:195)
Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio	(Wida dan Suartana, 2016)
Kepemilikan Institusional	$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham institusi}}{\text{Total jumlah saham}} \times 100\%$	Rasio	(Friko, Hendrik dkk, 2018)
Komite Audit	$KA = \sum ACMEET$	Nominal	(Tampubolon, 2012)
Leverage (DER)	$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio	Hery, (2016:168-169)
Nilai Perusahaan (PBV)	$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$	Rasio	Riska Franita (2018:8)

Sumber : Diolah oleh penulis, (2021)

### 3.6 Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) yang diamati” (Agung W.K dan Zarah Puspitaningtyas, 2016:88).

**Tabel 3.6**  
**Instrumen Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Instrumen</b>	<b>Skala</b>
<i>Return On Asset (ROA)</i>	Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan	Rasio
<i>Return On Equity (ROE)</i>	Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan	Rasio
Kepemilikan Manajerial	Laporan Tahunan Perusahaan ( <i>Annual Report</i> )	Rasio

Variabel	Instrumen	Skala
Kepemilikan Institusional	Laporan Tahunan Perusahaan ( <i>Annual Report</i> )	Rasio
Komite Audit	Laporan Tahunan Perusahaan ( <i>Annual Report</i> )	Nominal
<i>Leverage</i> (DER)	Laporan Posisi Keuangan	Rasio
Nilai Perusahaan (PBV)	Laporan Tahunan Perusahaan ( <i>Annual Report</i> )	Rasio

Sumber : Diolah oleh penulis, (2021)

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Penyimpulan atau penjelsan dari analisis data yang dilakukan melahirkan kesimpulan penelitian. “Dalam analisis data, tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa menggunakan alat analisis” (Samsu, 2017:103). Alat bantu dalam pengolahan data yang digunakan yaitu SPSS 23. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Menurut Setyadi (2017:10) “Regensi Linier Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (lebih dari satu variabel) terhadap variabel terikat.”

#### 3.7.1 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018:161) “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk

menguji normalitas data dan mendekati uji statistik dengan Kormoglov-smirno.”.

Uji normalitas Kormoglov-smirnov (K-S) yaitu :

Jika signifikan  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal

Jika signifikan  $\leq 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menurut Ghazali (2018:137) “bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heterokedastisitas dilakukan dengan uji Grejser yaitu untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Apabila signifikan  $\geq 0,05$  maka tidak dapat gejala heterokedastisitas. Apabila signifikan  $\leq 0,05$  maka data tersebut mengandung Heteroskedastisitas atau dapat juga disebut data yang tidak normal.

## 3. Uji Multikolineritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Untuk mendeteksi adanya multikorelasi dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai  $VIF \leq 10$  maka terjadi multikorelasi, sebaliknya jika  $VIF \geq 10$ , maka tidak terjadi multikorelasi” (Ghozali, 2018:107).

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111-112) “Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya)”. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka digunakan uji Durbin – Watson (DW test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada auto korelasi ( $r \neq 0$ )

#### 3.7.2 Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2017 : 275) “yang dimaksud dengan analisis linear berganda dimana peneliti meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predator yang dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”. Jadi analisis linear berganda dapat dilakukan jika jumlah

variabel independennya dua variabel atau lebih. Adapun rumus analisis linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \beta x_6 + e$$

$$NP : \alpha + \beta ROA + \beta ROE + \beta KP + \beta KI + \beta KA + \beta DER + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi (Beta)

X1 = *Return On Asset*

X2 = *Return On Equity*

X3 = Kepemilikan Manajerial

X4 = Kepemilikan Institusional

X5 = Komite Audit

X6 = *Debt Equity Ratio*

### 3.7.3 Uji Korelasi Determinasi

#### 1. Uji Korelasi

Menurut Ghazali (2018 : 95-96) “Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang)”. Untuk

mengetahui tingkat hubungan koefisien korelasi digunakan pedoman interpretasi korelasi, yaitu :

**Tabel 3.7**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 0.100	Sangat Kuat

## **2. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Berikut ini rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Koefisien Korelasi

### 3.7.4 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Parsial (uji t)

Menurut Ghozali (2016:98) “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependent.

Menurut Anwar Sanusi (2013) “untuk menguji signifikansi (kebermaknaan) koefisien korelasi yang diduga dari suatu populasi digunakan suatu langkah-langkah sebagai berikut :

a) Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif dengan notasi :

$$H_0 : \rho = 0 \text{ (korelasi dalam populasi sama dengan nol).}$$

b) Menghitung nilai  $t$  dengan menggunakan rumus  $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$

derajat bebas  $n-2$

c) Membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  yang tersedia pada taraf nyata tertentu, misalnya 1%

d) Mengambil keputusan dengan kriteria

Jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ; maka  $H_0$  diterima

Jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ; maka  $H_0$  ditolak.

## 2. Uji Simultan (uji F)

Menurut Ghozali (2018 : 98) “uji F menguji joint hipotesa bahwa  $b_1$ ,  $b_2$  dan  $b_3$  secara bersama-sama dengan nol. Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah  $Y$  berhubungan linear terhadap  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ . Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik  $F$  dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2018:284) :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

$R$  : Koefisien Korelasi Berganda

$k$  : Jumlah Variabel Independen

$n$  : Jumlah Anggota Sampel

Membandingkan nilai  $F$  dengan hasil perhitungan nilai  $F$  menurut tabel. Apakah variabel-variabel koefisien signifikan atau tidak. Perhitungan tersebut akan diperoleh  $F$  pembilang  $K$  dan penyebut  $dk$  ( $n-k-1$ ) dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika  $F_{hitung} > F_{hitung}$  maka  $H_a$  diterima (signifikan).

Jika  $F_{hitung} < F_{hitung}$  maka  $H_a$  ditolak (tidak signifikan).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengolah data sekunder bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2016 - 2020. Populasi penelitian yang digunakan sebanyak 56 perusahaan sektor industri barang konsumsi dan memiliki jumlah sampel penelitian yaitu 10 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun, maka sampel penelitian ini sebanyak 50 data.

Adapun sejarah singkat perusahaan yang menjadi sampel penelitian tersebut yaitu :

a) PT. Gudang Garam, Tbk

Gudang Garam adalah produsen rokok kretek terkemuka yang identik dengan Indonesia yang merupakan salah satu sentra utama perdagangan rempah di dunia. Dengan total penduduk sebesar 270 juta jiwa, Indonesia merupakan salah satu pasar konsumen terbesar di dunia dengan persentase perokok dewasa yakni 66% laki-laki dewasa di Indonesia diperkirakan adalah peroko. Gudang Garam memiliki fasilitas produksi rokok kretek di dua lokasi. Pertama, di Kediri, dengan jumlah

penduduk 249 ribu jiwa yang merupakan pusat perdagangan regional sekaligus lokasi kantor pusat Perseroan. Fasilitas produksi kedua berlokasi di Gempol, Jawa Timur yang berjarak 50 kilometer dari Surabaya. Dari kedua fasilitas produksi ini Perseroan mampu memenuhi permintaan produk rokok yang ada.

b) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yang didirikan dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma di tahun 1990, memiliki berbagai kegiatan usaha yang telah beroperasi sejak awal tahun 1980an.

c) PT. Kimia Farma (Persero), Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 16 Agustus 1971. Pendirian perusahaan ini bermaksud untuk menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat khususnya bidang industri farmasi, healthcare, kimia, biologi, alat kesehatan, makanan dan minuman, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

d) PT. Kino Indonesia, Tbk

Perusahaan ini berawal dari perusahaan distribusi kecil bernama PT. Dutales Sentratama (DLS) yang didirikan pada tahun 1991. Peluang yang ada saat itu, pengembangan usaha dilakukan DLS dengan mendirikan PT. Kino Sentra Industrindo (KSI), merupakan sebuah

perusahaan yang memproduksi makanan ringan pada 1997. Melihat keberhasilan sebelumnya, pada 1999 perseroan mendirikan PT. Kinocare Era Kosmestindo sebagai produsen aneka produk perawatan tubuh untuk semua gender dan usia. Pada tahun 2014 PT. Kinocare Era Kosmestindo berganti nama menjadi PT. Kino Indonesia.

e) PT. Kalbe Farma, Tbk

Kalbe Farma (Kalbe) didirikan di tahun 1966 dengan visi menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional. Dengan “Panca Sradha” sebagai nilai dasar Perseroan, serta kemampuan terbaik di bidang penelitian dan pengembangan (litbang) dan manajemen, dari tahun ke tahun Kalbe telah memperluas kegiatan usahanya menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui empat kelompok divisi usahanya: divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi, serta divisi distribusi & logistik. Ke empat divisi usaha ini mengelola portofolio produk obat resep dan obat OTC yang komprehensif, minuman energi.

f) PT. Mayora Indah, Tbk

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market konsumen

Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara negara di Asia.

g) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Didirikan tahun 1973, PT. Tunas Baru Lampung menjadi salah satu anggota kelompok usaha Sungai Budi yang dibentuk tahun 1947 dan menjadi salah satu perintis industri pertanian di Indonesia. Keterlibatan tersebut berasal dari keinginan mendukung kemajuan negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia di bidang pertanian. Sejak PT Tunas Baru Lampung mulai beroperasi di Lampung pada awal 1975, Perseroan telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah. PT Tunas Baru Lampung pertama kali terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta tanggal 14 Februari 2000.

h) PT. Siantar Top, Tbk

Tahun 1972 pertama kali perseroan dirintis, dimulai dari usaha rumahan. Industri kecil inilah yang merupakan cikal bakal Perseroan. Tahun 1989 Mendirikan pabrik baru dikawasan Jalan Tambak Sawah Waru, Sidoarjo dengan menempati area seluas 25.000 m<sup>2</sup>. Selain memproduksi krupuk mentah, Perseroan mulai memproduksi makanan ringan mie. Tahun 1991 Perseroan mulai memproduksi varian permen. Tahun 2000 Penggabungan usaha PT. Saritama Tunggal (perusahaan mie instan) dengan Perseroan. Pada tahun itu juga melalui RUPS perusahaan melakukan Delisting dari Bursa Efek Surabaya.

i) PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Nama Perseroan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Tanggal Pendirian 2 November 1971. Bidang Usaha Industri Makanan & Minuman. Pada periode awal pendirian, Perseroan hanya memproduksi produk susu yang pengolahannya dilakukan secara sederhana. Pada pertengahan tahun 1970an Perseroan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (*Ultra High Temperature*) dan teknologi pengemasan dengan kemasan karton aseptik (*Aseptic Packaging Material*). Pada tahun 1975 Perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merk dagang “Ultra Milk”, tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merk dagang “Buavita”, dan tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merk dagang “Teh Kotak”. Sampai saat ini Perseroan telah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman UHT dan terus berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan selera konsumennya.

j.) PT. Unilever Indonesia, Tbk

Kegiatan Usaha dan Produk yang dihasilkan yaitu pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi, termasuk di dalamnya sabun, deterjen, es krim, bumbu-bumbu masak, kecap, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Tanggal pendirian yaitu 5 Desember 1933.

#### 4.1.2 Deskripsi Statistik Data Penelitian

Berikut merupakan data-data diperoleh dan dianalisis meliputi variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity*, *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit, dan *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* sebagai variabel independen terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen.

##### a. Price Book Value

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perhitungan Price Book Value**

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel Price Book Value				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk	3,1076	3,8219	3,5650	2,0023	1,3480
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	1,5836	1,4319	1,3105	1,2838	0,7600
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	6,7242	5,8292	4,3023	0,9365	3,3219
4	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	2,2174	1,4736	1,8291	1,8129	1,5077
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	5,6977	5,7017	4,6585	4,5456	3,7960
6	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	5,8705	6,1412	6,8574	4,6299	5,3757
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	1,5461	1,5374	0,9660	0,9911	0,8482
8	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	3,5763	4,1246	2,9838	2,7444	4,6553
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	3,7830	3,5549	3,2665	3,4323	3,8659
10	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	62,9311	82,4444	45,7107	60,6718	56,7919
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>82,4444</b>				
<b>Nilai Terendah</b>			<b>0,7600</b>				
<b>Rata – Rata</b>			<b>9,0774</b>				

Sumber : Data diolah oleh penulis, (2021)

Nilai PBV sering digunakan oleh para investor untuk menentukan nilai dari sebuah saham yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki nilai PBV tinggi, maka keuntungan yang diterima pemilik juga menjadi besar. Dengan demikian perusahaan akan dipandang baik oleh pasar dan para investor juga tidak ragu untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1) PT. Gudang Garam, Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2017 yaitu. 3,8219 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp83.800 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 yaitu 1,3480 yang disebabkan turunnya harga saham Rp41.000 (terlihat pada lampiran 1).

2) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2016 yaitu. 1,5836 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp7.925 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 yaitu 0,9365 yang disebabkan turunnya harga saham yaitu sebesar Rp6.850 (terlihat pada lampiran 1).

3) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2016 yaitu 6,7242 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp2.750 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun

2019 yaitu 0,9365 yang disebabkan turunnya harga saham yaitu sebesar Rp1.250 (terlihat pada lampiran 1).

4) PT. Kino Indonesia Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2016 yaitu. 2,2174 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp3.030 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2017 yaitu 1,4736 yang disebabkan turunnya harga saham Rp2.120 (terlihat pada lampiran 1).

5) PT. Kalbe Farma Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2017 yaitu. 5,7017 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp1.690 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 yaitu 3,7960 yang disebabkan turunnya harga saham Rp1.480 (terlihat pada lampiran 1).

6) PT. Mayora Indah, Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2018 yaitu. 6,8574 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp2.620 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2019 yaitu 4,6299 yang disebabkan turunnya harga saham Rp2.050 (terlihat pada lampiran 1).

7) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2016 yaitu. 1,5461 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp990 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 yaitu 0,8482 yang disebabkan turunnya harga saham Rp935 (terlihat pada lampiran 1).

8) PT. Siantar Top, Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2020 yaitu. 4,6553 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp9.500 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2019 yaitu 2,7444 yang disebabkan turunnya harga saham Rp4.500 (terlihat pada lampiran 1).

9) PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2020 yaitu. 3,8659 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp1.600 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2018 yaitu 3,2665 yang disebabkan turunnya harga saham Rp1.350 (terlihat pada lampiran 1).

10) PT. Unilever Indonesia Tbk

Nilai maksimalnya diperoleh pada tahun 2017 yaitu. 82,4444 disebabkan oleh naiknya harga saham yaitu sebesar Rp11.180 (terlihat pada lampiran 1). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada

tahun 2018 yaitu 45,7107 yang disebabkan turunnya harga saham Rp9.080 (terlihat pada lampiran 1).

**b. Return On Asset**

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perhitungan Return On Asset**

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel Return On Asset				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk	0,1060	0,1162	0,1128	0,1383	0,0978
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	0,0641	0,0585	0,0514	0,0614	0,0536
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	0,0589	0,0544	0,0425	0,8658	1,1630
4	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	0,0551	0,0339	0,0418	0,1098	0,0216
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	0,1544	0,1476	0,1376	0,1252	0,1241
6	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	0,1075	0,1093	0,1001	0,1071	0,1061
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	0,0652	0,0680	0,0468	0,0381	0,0350
8	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	0,0745	0,0922	0,0969	0,1675	0,1823
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	0,1674	0,1372	0,1263	0,1567	0,1268
10	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	0,3816	0,3705	0,4666	0,3580	0,3489
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>1,1630</b>				
<b>Nilai Terendah</b>			<b>0,0216</b>				
<b>Rata – Rata</b>			<b>0,1607</b>				

Sumber : Data diolah oleh penulis, (2021)

Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari total aset. Tingginya ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sudah efisien dalam menggunakan aktivitya pada kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1) PT. Gudang Garam, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,1383 disebabkan oleh laba bersih yang meningkat yaitu sebesar Rp10.880.704.000.000 (terlihat pada lampiran 2). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0978 yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih Rp7.647.729.000.000 (terlihat pada lampiran 2).

2) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,0641 disebabkan oleh laba bersih yang meningkat yaitu sebesar Rp5.266.906.000.000 (terlihat pada lampiran 2). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0514 yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih Rp4.961.851.000.000 (terlihat pada lampiran 2).

3) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,1630 disebabkan oleh laba bersih dan ttal aset yang meningkat yaitu sebesar Rp20.425.756.000 dan Rp17.562.816.674 (terlihat pada lampiran 2). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0425 yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih dan ttal aset Rp401.792.808.948 dan Rp9.460.427.317.317 (terlihat pada lampiran 2).

## 4) PT. Kino Indonesia Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,1098 disebabkan oleh laba bersih yang meningkat yaitu sebesar Rp515.603.339.649 (terlihat pada lampiran 2). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0216 yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih Rp113.665.219.638 (terlihat pada lampiran 2).

## 5) PT. Kalbe Farma Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,1544. Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,1241. Naik turunnya nilai ROA disebabkan oleh laba penjualan yang tidak stabil, kemudian disusul dengan perputaran total aset.

## 6) PT. Mayora Indah, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,1075 Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,1001 Naik turunnya nilai ROA disebabkan oleh laba penjualan yang tidak stabil, kemudian disusul dengan perputaran total aset.

## 7) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,0680 disebabkan oleh laba bersih yang meningkat yaitu sebesar Rp954.357.000.000. (terlihat pada lampiran 2). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0350 yang disebabkan

oleh menurunnya laba bersih Rp680.730.000.000 (terlihat pada lampiran 2).

8) PT. Siantar Top, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,1823 disebabkan oleh laba bersih yang meningkat yaitu sebesar Rp628.628.879.549 (terlihat pada lampiran 2). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0745 yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih Rp174.176.717.866 (terlihat pada lampiran 2).

9) PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,1674 disebabkan oleh laba bersih yang meningkat yaitu sebesar Rp709.825.635.742 (terlihat pada lampiran 2). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,1268 yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih Rp701.607.000.000 (terlihat pada lampiran 2).

10) PT. Unilever Indonesia Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,4666 disebabkan oleh laba bersih yang meningkat yaitu sebesar Rp9.109.445.000.000 (terlihat pada lampiran 2). Sedangkan nilai minimal diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,3489 yang disebabkan

oleh menurunnya laba bersih Rp7.163.536.000.000 (terlihat pada lampiran 2).

**c. Return On Equity**

**Tabel 4.3**  
**Hasil Perhitungan Return On Equity**

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel Return On Equity (Rp)				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk	0,1687	0,1838	0,1727	0,2136	0,1307
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	0,1199	0,1100	0,0994	0,1089	0,1106
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	0,1196	0,1289	0,1197	0,0021	0,0029
4	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	0,0928	0,0534	0,0686	0,1908	0,0441
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	0,1886	0,1766	0,1633	0,1519	0,1532
6	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	0,2216	0,2218	0,2061	0,2060	0,1861
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	0,2400	0,2242	0,1598	0,1233	0,1156
8	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	0,1491	0,1560	0,1549	0,2247	0,2352
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	0,2034	0,1691	0,1469	0,1832	0,2321
10	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	1,3585	1,3540	1,2021	1,3997	1,4509
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>1,4509</b>				
<b>Nilai Terendah</b>			<b>0,0021</b>				
<b>Rata – Rata</b>			<b>0,2720</b>				

Sumber : Laporan Tahunan yang diolah penulis, (2021)

Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. ROE dapat menunjukkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap dana yang di investasikan oleh pemegang saham. Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1) PT. Gudang Garam, Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2019 sebesar 0,2136 disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas yang mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp10.880.704.000.000 dan Rp50.930.758.000.000 (terlihat pada lampiran 3). Sedangkan nilai minimal pada tahun 2020 sebesar 0,1307 yang disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar Rp7.647.729.000.000 dan Rp58.522.468.000.000 (terlihat pada lampiran 3).

2) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2016 sebesar 0,1199 disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas yang mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp5.266.906.000.000 dan Rp43.941.423.000.000 (terlihat pada lampiran 3). Sedangkan nilai minimal pada tahun 2018 sebesar 0,0994 yang disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar Rp4.961.851.000.000 dan Rp49.916.800.000.000 (terlihat pada lampiran 3).

3) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2018 sebesar 0,1197 disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas yang mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp401.792.808.948 dan Rp3.356.459.729.851

(terlihat pada lampiran 3). Sedangkan nilai minimal pada tahun 2019 sebesar 0,0021 yang disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar Rp15.890.439.000 dan Rp7.412.926.828.000 (terlihat pada lampiran 3).

4) PT. Kino Indonesia Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2019 sebesar 0,1908 disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas yang mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp515.603.339.649 dan Rp2.702.862.179.552 (terlihat pada lampiran 3). Sedangkan nilai minimal pada tahun 2020 sebesar 0,0441 yang disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar Rp113.665.219.638 dan Rp2.577.235.546.221 (terlihat pada lampiran 3).

5) PT. Kalbe Farma Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2016 sebesar 0,1886 disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas yang mengalami  
Sedangkan nilai minimal pada tahun 2019 sebesar 0,1519 yang disebabkan karena naik turunnya laba bersih dan total ekuitas perusahaan yang tidak stabil..

6) PT. Mayora Indah, Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2017 sebesar 0,2218  
Sedangkan nilai minimal pada tahun 2020 sebesar 0,1861 yang

disebabkan karena naik turunnya laba bersih dan total ekuitas perusahaan yang tidak stabil.

7) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2016 sebesar 0,2400 disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas yang mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp821.011.000.000 dan Rp3.420.615.000.000 (terlihat pada lampiran 3). Sedangkan nilai minimal pada tahun 2020 sebesar 0,1156 yang disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar Rp680.730.000.000 dan Rp5.888.856.000.000 (terlihat pada lampiran 3).

8) PT. Siantar Top, Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2020 sebesar 0,2352 disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas yang mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp628.628.879.549 dan Rp2.673.298.199.144 (terlihat pada lampiran 3). Sedangkan nilai minimal pada tahun 2016 sebesar 0,1491 yang disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar Rp174.176.717.866 dan Rp1.168.512.137.670 (terlihat pada lampiran 3).

9) PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2020 sebesar 0,2321 disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas yang mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp1.109.666.000.000 dan

Rp4.781.737.000.000 (terlihat pada lampiran 3). Sedangkan nilai minimal pada tahun 2018 sebesar 0,1469 yang disebabkan karena laba bersih dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar Rp701.607.000.000 dan Rp4.774.956.000.000 (terlihat pada lampiran 3).

#### 10 PT. Unilever Indonesia Tbk

Memperoleh nilai maksimal pada tahun 2020 sebesar 1,4509. Sedangkan nilai minimal pada tahun 2018 sebesar 1,2021 disebabkan karena naik turunnya laba bersih dan total ekuitas perusahaan yang tidak stabil

#### d. Kepemilikan Manajerial

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial**

(Rp)

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel Kepemilikan Manajerial				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk	0,0092	0,0067	0,0067	0,0067	0,0067
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	0,00016	0,00016	0,00016	0,00017	0,00017
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	0,0004	0,0004	0,0004	0,0003	0,0027
4	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	0,1058	0,1059	0,1075	0,0998	0,1249
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	9,3E-05	9,3E-05	0,00081	0,00281	0,00281
6	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	0,2614	0,2522	0,2522	0,2522	0,2522
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	0,0009	0,0009	0,0009	0,0009	0,0009
8	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	0,0009	0,0009	0,0009	0,0009	0,0009
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	0,1790	0,33844	0,34508	0,36014	0,48173

10	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>0,4817</b>				
<b>Nilai Terendah</b>			<b>0,0000</b>				
<b>Rata – Rata</b>			<b>0,0715</b>				

Sumber : Laporan Tahunan yang diolah penulis, (2021)

Semakin besar kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan. Kepemilikan saham manajerial akan dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1) PT. Gudang Garam, Tbk

Nilai maksimum pada tahun 2016 sebesar 0,0092 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami peningkatan sebesar Rp17.702.200 (terlihat pada lampiran 4) Sedangkan nilai minimum yaitu pada tahun 2017 sampai 2020 sebesar 0,0067 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami peningkatan sebesar Rp12.946.930 (terlihat pada lampiran 4).

2) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Nilai maksimum pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,0092 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami peningkatan sebesar Rp1.460.950 (terlihat pada lampiran 4). Sedangkan nilai minimum yaitu pada tahun 2016 sampai 2018

sebesar 0,0067 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami penurunan sebesar Rp1.379.950 (terlihat pada lampiran 4).

3) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Nilai maksimum pada tahun 2020 sebesar 0,0027 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami peningkatan sebesar Rp54.000.000 (terlihat pada lampiran 4). Sedangkan nilai minimum yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,0003 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami penurunan sebesar Rp5.920.500 (terlihat pada lampiran 4).

4) PT. Kino Indonesia Tbk

Nilai maksimum pada tahun 2020 sebesar 0,1249 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami peningkatan sebesar Rp178.441.300 (terlihat pada lampiran 4). Sedangkan nilai minimum yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,0998 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami penurunan sebesar Rp142.541.000 (terlihat pada lampiran 4).

5) PT. Kalbe Farma Tbk

Nilai maksimum pada 2020 sebesar 0,00281 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami peningkatan

sebesar Rp131.536.807 (terlihat pada lampiran 4). Sedangkan nilai minimum yaitu pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,0000 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami penurunan sebesar Rp4.372.500 (terlihat pada lampiran 4).

6) PT. Mayora Indah, Tbk

Nilai maksimum pada tahun 2016 sebesar 0,2614 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami peningkatan sebesar Rp5.844.349.525 (terlihat pada lampiran 4). Sedangkan nilai minimum yaitu pada tahun 2017 sampai 2020 sebesar 0,2522 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami penurunan sebesar Rp5.638.834.400 (terlihat pada lampiran 4).

7) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Perusahaan ini memiliki nilai kepemilikan manajerial secara konstan dan stabil dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 0,0009.

8) PT. Siantar Top, Tbk

Perusahaan ini memiliki nilai kepemilikan manajerial secara konstan dan stabil dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 0,0009

## 9) PT. Ultra Jaya Milk Industry &amp; Trading Company, Tbk

Nilai maksimum pada tahun 2020 sebesar 0,48173 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami peningkatan sebesar Rp5.565.634.360 (terlihat pada lampiran 4). Sedangkan nilai minimum yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,1790 dikarenakan memiliki jumlah saham yang dimiliki manajemen mengalami penurunan sebesar Rp517.156.900 (terlihat pada lampiran 4).

## 10 PT. Unilever Indonesia Tbk

Perusahaan ini memiliki nilai kepemilikan manajerial secara konstan dan stabil dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 0,0000

**d. Kepemilikan Institusional**

**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional**

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel Kepemilikan Institusional (%)				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk	0,8300	0,8350	0,8650	0,8630	0,8550
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	0,1515	0,1480	0,1752	0,1585	0,1635
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	0,0142	0,0170	0,0187	0,0180	0,2645
4	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	0,6981	0,6981	0,7051	0,7194	0,7146
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	0,5651	0,5678	0,5697	0,5697	0,5707
6	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	0,5907	0,5907	0,5907	0,5907	0,5907
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	0,5125	0,5434	0,5526	0,5526	0,5526

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel Kepemilikan Institusional				
			2016	2017	2018	2019	2020
8	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	31,3766	31,3766	30,6473	30,6473	30,6473
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	0,3709	0,3686	0,3629	0,3638	0,3638
10	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	0,9841	0,9862	0,9885	0,9876	0,9826
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>31,3766</b>				
<b>Nilai Terendah</b>			<b>0,0142</b>				
<b>Rata – Rata</b>			<b>3,5775</b>				

Sumber : Laporan Tahunan yang diolah penulis, (2021)

Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat pengawasan manajemen perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Tingkat pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran para pemegang saham yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1) PT. Gudang Garam, Tbk

Perusahaan ini memiliki nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu 0,8650% karena hasil peningkatan kepemilikan saham institusi Rp1.664.336.120 (terlihat pada lampiran 5). Nilai minimum yaitu sebesar 0,8300% pada tahun 2016 dikarenakan kepemilikan saham institusi yang rendah yaitu Rp1.556.993.040 (terlihat pada lampiran 5).

2) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Nilai maksimal pada tahun 2018 yaitu 1,752% dikarenakan kepemilikan saham institusi yang mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp1.538.330.723 (terlampir pada lampiran 5). Nilai minimal pada tahun 2017 yaitu 0,1480% karena kepemilikan saham institusi yang mengalami penurunan yaitu sebesar Rp1.299.343.549 (terlampir pada lampiran 5).

3) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Nilai maksimal pada tahun 2020 yaitu 0,2645% dikarenakan kepemilikan saham institusi yang mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp5.290.874.518 (terlampir pada lampiran 5). Nilai minimal pada tahun 2016 yaitu 0,0142% karena kepemilikan saham institusi yang menurun yaitu sebesar Rp284.064.744 (terlampir pada lampiran 5).

4) PT. Kino Indonesia Tbk

Nilai maksimal pada tahun 2019 yaitu 0,7194% dikarenakan kepemilikan saham institusi yang mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp1.027.723.49 (terlampir pada lampiran 5). Nilai minimal pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 0,6981% karena kepemilikan saham institusi pada dua tahun tersebut sebesar Rp997.313.600 (terlampir pada lampiran 5).

5) PT. Kalbe Farma Tbk

Nilai maksimal pada tahun 2020 yaitu 0,5707% dikarenakan kepemilikan saham institusi yang mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp26.751.691.685 (terlampir pada lampiran 5). Nilai minimal pada tahun 2016 yaitu 0,5651% karena kepemilikan saham institusi mengalami penurunan sebesar Rp2.488.713.385 (terlampir pada lampiran 5).

6) PT. Mayora Indah, Tbk

Memiliki nilai konstan dan stabil yaitu 0,5907% yang diperoleh dari tahun 2016 sampai tahun 2020 karena PT. Mayora Indah, Tbk selalu mempertahankan kepemilikan saham institusinya yaitu Rp13.207.471.425 (terlampir pada lampiran 5) .

7) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Nilai maksimal pada tahun 2018 sampai tahun 2020 yaitu 0,5526% dikarenakan kepemilikan saham institusi yang mengalami peningkatan stabil selama tiga tahun tersebut yaitu sebesar Rp2.952.17.492 (terlampir pada lampiran 5). Nilai minimal pada tahun 2016 yaitu 0,5125% karena kepemilikan saham institusi mengalami penurunan sebesar Rp2.737.770.310 (terlampir pada lampiran 5).

## 8) PT. Siantar Top, Tbk

Nilai maksimal pada tahun 2018 sampai tahun 2020 yaitu 30,6473% dikarenakan total jumlah saham yang mengalami peningkatan stabil selama tiga tahun tersebut yaitu sebesar Rp 42.744.400 (terlampir pada lampiran 5). Nilai minimal pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 30,6473% karena total jumlah saham pada dua tahun tersebut mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 41.750.800 (terlampir pada lampiran 5).

## 9) PT. Ultra Jaya Milk Industry &amp; Trading Company, Tbk

Nilai maksimal pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,3709% dikarenakan total jumlah saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 2.888.382.000 (terlampir pada lampiran 5). Nilai minimal pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,3629% dikarenakan total jumlah saham yang stabil nilainya di 4 tahun yaitu tahun 2017 sampai tahun 2020 yaitu sebesar Rp11.553.528.000 (terlampir pada lampiran 5).

## 10) PT. Unilever Indonesia Tbk

Nilai maksimal pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,9885% dikarenakan kepemilikan saham institusi yang mengalami kenaikan yaitu Rp7.542.378.464 (terlampir pada lampiran 5). Nilai minimal pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,9826% dikarenakan kepemilikan saham institusi dan total jumlah saham bernilai Rp37.484.602.729 dan Rp38.150.000.000 (terlampir pada lampiran 5) yang berarti memiliki

nilai ekstrim yang tinggi dibandingkan tahun 2016 sampai dengan 2020.

#### e. Komite Audit

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Komite Audit**

(Orang)

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel Komite Audit				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk	3	3	3	3	3
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	3	3	3	3	3
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	4	4	4	4	4
4	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	3	3	3	3	3
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	3	3	3	3	3
6	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	3	3	3	3	3
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	3	3	3	3	3
8	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	3	3	3	3	3
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	3	3	3	3	3
10	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	5	3	3	3	3
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>5</b>				
<b>Nilai Terendah</b>			<b>3</b>				
<b>Rata – Rata</b>			<b>3</b>				

Sumber : Laporan Tahunan yang diolah penulis, (2021)

Semakin banyak jumlah komite audit akan meningkatkan efektivitas komite audit serta akan menjadi pengawasan yang baik untuk sebuah perusahaan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan dan dapat berdampak baik terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1) PT. Gudang Garam, Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang.

2) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang.

3) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 4 orang.

4) PT. Kino Indonesia Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang.

5) PT. Kalbe Farma Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang.

6) PT. Mayora Indah, Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang.

7) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang.

## 8) PT. Siantar Top, Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang.

## 9) PT. Ultra Jaya Milk Industry &amp; Trading Company, Tbk

Memiliki jumlah komite audit yang tidak berubah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang.

## 10) PT. Unilever Indonesia Tbk.

Memiliki jumlah tertinggi komite audit yaitu pada tahun 2016 yaitu 5 orang. Jumlah terendah komite audit pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3 orang. Dalam hal ini terjadi penurunan yang disebabkan oleh berakhirnya masa jabatan.

**f. Debt Equity Ratio**

**Tabel 4.7**  
**Hasil Perhitungan Debt Equity Ratio**

(Rp)

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel Debt Equity Ratio				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk	0,5911	0,5825	0,5310	0,5442	0,3361
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	0,8701	0,8808	0,9340	0,7748	1,0614
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	1,0307	1,3697	1,8186	1,4758	1,4717
4	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	0,6826	0,5753	0,6426	0,7373	1,0391
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	0,2216	0,1959	0,1864	0,2131	0,2346
6	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	1,0626	1,0282	1,0593	0,9230	0,7547
7	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	2,6826	2,3550	2,4158	2,2376	2,2997
8	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	0,9995	0,6916	0,5982	0,3415	0,2902
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	0,2149	0,2324	0,1635	0,1686	0,8307
10	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2,5597	2,6546	1,5762	2,9095	3,1590
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>3,1590</b>				

No	Kode	Nama Perusahaan	Variabel <i>Debt Equity Ratio</i>				
			2016	2017	2018	2019	2020
Nilai Terendah			0,1635				
Rata – Rata			1,0642				

Sumber : Laporan Tahunan yang diolah penulis, (2021)

Semakin rendah DER maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Rendahnya rasio DER menunjukkan besaran utang perusahaan lebih kecil dari besaran aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan mendapatkan citra baik dimata masyarakat yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan dan akan lebih banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut. Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1) PT. Gudang Garam, Tbk

Memiliki nilai maksimal pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp0.5911 dikarenakan total ekuitas yang mengalami penurunan Rp39.564.228.000.000 (terlihat pada lampiran 7). Nilai minimal pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp0.3361 dikarenakan total ekuitas yang mengalami peningkatan yaitu Rp58.522.468.000.000 (terlihat pada lampiran 7).

2) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Nilai maksimal yang dihasilkan yaitu pada tahun 2020 Rp1.0614 dikarenakan total hutang yang mengalami peningkatan drastis pada tahun 2020 yaitu Rp83.998.472.000.000 (terlihat pada lampiran 7).

Sedangkan nilai minimal yang dihasilkan yaitu pada tahun 2019 sebesar Rp0.7748 dikarenakan total hutang yang mengalami penurunan yaitu sebesar Rp41.996.071.000.000 (terlihat pada lampiran 7).

3) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp1.8186 dikarenakan total hutang yang mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp6.103.967.587.830 (terlihat pada lampiran 7). Nilai minimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp1.0307 dikarenakan total hutang yang mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 2.341.155.131.870 (terlihat pada lampiran 7).

4) PT. Kino Indonesia Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp1.0391 dikarenakan total hutang mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp2.678.123.608.810 (terlihat pada lampiran 7). Nilai minimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp0.5753 dikarenakan total hutang mengalami penurunan yaitu sebesar Rp1.182.424.339.165 (terlihat pada lampiran 7).

5) PT. Kalbe Farma Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp0.2346 dikarenakan total hutang mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp4.288.218.173.294 (terlihat pada lampiran 7). Nilai

minimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp0.1864 dikarenakan total hutang mengalami penurunan yaitu sebesar Rp2.851.611.349.015 (terlihat pada lampiran 7).

6) PT. Mayora Indah, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp1.0626 dikarenakan nilai total hutang dan total ekuitas yang memiliki perbandingan yang tidak terlalu jauh sehingga nilai yang dihasilkan cenderung tinggi. yaitu sebesar Rp6.657.165.872.077 dan Rp6.265.255.987.065 (terlihat pada lampiran 7). Nilai minimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp0.7547 dikarenakan nilai total hutang dan total ekuitas yang memiliki perbandingan sebesar Rp8.506.032.464.592 dan Rp11.271.468.049.958 sehingga menghasilkan nilai cenderung rendah (terlihat pada lampiran 7).

7) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp2.6826 dikarenakan total ekuitas mengalami penurunan yaitu sebesar Rp3.420.615.000.000 (terlihat pada lampiran 7). Nilai minimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp2.2376 dikarenakan total ekuitas mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp4.783.616.000.000 (terlihat pada lampiran 7).

## 8) PT. Siantar Top, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp0.9995 dikarenakan total ekuitas mengalami penurunan yaitu sebesar Rp1.168.512.137.670 (terlihat pada lampiran 7). Nilai minimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp0.2902 dikarenakan total ekuitas mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp2.673.298.199.144 (terlihat pada lampiran 7).

## 9) PT. Ultra Jaya Milk Industry &amp; Trading Company, Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp0.8307 dikarenakan terjadi peningkatan total hutang yaitu sebesar Rp3.972.379.000.000 (terlihat pada lampiran 7). Nilai minimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp0.1635 dikarenakan terjadi penurunan total hutang yaitu sebesar Rp780.915.000.000 (terlihat pada lampiran 7).

## 10) PT. Unilever Indonesia Tbk

Nilai maksimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp3.1590 dikarenakan terjadi peningkatan total hutang yaitu sebesar Rp15.597.264.000.000 (terlihat pada lampiran 7). Nilai minimal yang diperoleh yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp1.5762 dikarenakan terjadi penurunan total hutang yaitu sebesar Rp11.944.837.000.000 (terlihat pada lampiran 7).

Data penelitian ini adalah data sekunder yang dihasilkan dari laporan tahunan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Untuk mengetahui gambaran deskriptif statistik mengenai analisis laporan tahunan yang terdiri dari *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Debt Equity Ratio*, dan Nilai Perusahaan (PBV) disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<i>Return On Asset</i>	50	21628440.00	1163011400.00	160652034.4200	203328340.77424
<i>Return On Equity</i>	50	2143612.00	1450881522.00	248371475.0600	378917376.27289
Kepemilikan Manajerial	50	9.33	481725959.00	74572992.9731	122656286.99597
Kepemilikan Institusional	50	1420323720.00	3137664427987.00	357753897317.8600	921787341681.72110
Komite Audit	50	3.00	5.00	3.1600	.42185
<i>Debt Equity Ratio</i>	50	163543915.00	3159023998.00	1064189814.2800	827402143.18194
Nilai Perusahaan (PBV)	50	76001274.00	8244442520.00	907738666.4600	1820582298.03363
<i>Valid N (listwise)</i>	50				

Sumber : *Output SPSS 23*, Diolah Penulis, (2021)

Dari hasil analisa statistik deskriptif di atas dengan jumlah data yang dimiliki adalah 50 (N) dengan 6 variabel independen yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan

Institusional, Komite Audit, dan *Debt Equity Ratio* dan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (PBV). Maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tabel 4.8 menjelaskan bahwa *Return On Asset* memiliki nilai minimum sebesar 21628440.00 di tahun 2020 pada PT. Kino Indonesia Tbk, hal ini disebabkan terjadinya penurunan laba bersih dan total aset yaitu Rp113.665.219.638 dan Rp5.255.359.155.031. Nilai maksimum ROA sebesar 1163011400.00 di tahun 2020 pada PT. Kimia Farma, Tbk yang disebabkan terjadinya peningkatan laba bersih dan total aset sebesar Rp20.425.756.000 dan Rp17.562.816.674. Nilai rata – rata sebesar 160652034.4200 dengan nilai standar deviasi sebesar 225244419.3 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.
2. Tabel 4.8 menjelaskan bahwa nilai minimum *Return On Equity* sebesar 21628440.00 di tahun 2019 pada PT. Kimia Farma disebabkan oleh terjadinya penurunan laba bersih dan total ekuitas yaitu sebesar Rp15.890.439.000 dan Rp7.412.926.828.000. Nilai maksimum sebesar 1163011400.00 di tahun 2020 pada PT. Unilever Indonesia, Tbk yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan laba bersih dan total ekuitas sebesar Rp7.163.536.000.000 dan Rp4.937.368.000.000. memiliki nilai rata-rata sebesar 248371475.0600 dengan nilai standar deviasi

sebesar 378917376.27289 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.

3. Tabel 4.8 menjelaskan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum sebesar 9.33 di tahun 2016 pada PT. Kalbe Farma Indonesia hal ini dikarenakan jumlah saham yang dimiliki manajemen rendah yaitu sebesar Rp 4.372.500. Nilai maksimum Kepemilikan Manajerial sebesar 481725959.00 pada PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk di tahun 2020 yang disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki manajemen tinggi yaitu sebesar Rp5.565.634.360. Nilai rata – rata sebesar 74572992.9731 dengan nilai standar deviasi sebesar 122656286.99597 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.
4. Tabel 4.8 menjelaskan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 1420323720.00 di tahun 2016 pada PT. Kimia Farma, Tbk, hal ini dikarenakan jumlah saham yang dimiliki institusi rendah yaitu sebesar Rp284.064.744. Nilai maksimum Kepemilikan Institusional sebesar 3137664427987.00 pada PT. Siantar Top, Tbk di tahun 2016 dan 2017 yang disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki institusi tinggi yaitu sebesar Rp1.310.000.000. Nilai rata-rata sebesar 357753897317.8600 dengan nilai standar deviasi sebesar 921787341681.72110 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.

5. Tabel 4.8 menjelaskan bahwa Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 3 pada PT. Gudang Garam Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Kalbe Farma (Persero) Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Siantar Top Tbk, PT. Tunas Baru Lampung Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk yang disebabkan oleh adanya penurunan jumlah anggota komite audit. Nilai maksimum sebesar 5 pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2016 yang disebabkan oleh adanya penambahan jumlah anggota komite audit. Nilai rata-rata sebesar 3.1600. standar deviasi sebesar 0.42185 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.
6. Tabel 4.8 menjelaskan bahwa *Debt Equity Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 163543915.00 pada PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk tahun 2018 yang disebabkan oleh rendahnya total hutang yaitu sebesar Rp780.915.000.000. Nilai maksimum sebesar 3159023998.00 pada PT. Unilever Indonesia, Tbk tahun 2020 yang disebabkan oleh tingginya jumlah hutang sebesar Rp15.597.264.000.000. Nilai rata-rata sebesar 1064189814.2800. Nilai standar deviasi sebesar 827402143.18194.
7. Tabel 4.8 menjelaskan bahwa variabel Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 76001274.00 pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2020 yang disebabkan oleh rendahnya harga saham yaitu sebesar Rp6.850. Nilai maksimal sebesar 8244442520.00 pada PT. Unilever

Indonesia tahun 2017 yang disebabkan oleh tingginya harga saham yaitu sebesar Rp11.180. Nilai rata-rata sebesar 907738666.4600. Nilai standar deviasi sebesar 1820582298.03363.

#### 4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas Secara Parsial Sebelum Outlier**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Return On Asset</i>	<i>Return On Equity</i>	<i>Kepemilikan Manajerial</i>	<i>Kepemilikan Institusional</i>	<i>Komite Audit</i>	<i>Debt Equity Ratio</i>	<i>Nilai Perusahaan</i>
	<b>N</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	160652 034.420 0	248371 475.060 0	74572992.973 1	35775389731 7.8600	3.1600	106418 9814.2 800	907738666. 4600
	<i>Std. Deviation</i>	203328 340.774 24	378917 376.272 89	122656286.99 597	92178734168 1.72110	.42185	827402 143.18 194	1820582298 .03363
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.327	.409	.334	.511	.508	.221	.449
	<i>Positive</i>	.327	.409	.334	.511	.508	.221	.449
	<i>Negative</i>	-.247	-.258	-.272	-.350	-.352	-.138	-.324
<i>Test Statistic</i>		.327	.409	.334	.511	.508	.221	.449
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>								
<i>b. Calculated from data.</i>								
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>								

Sumber : *Output SPSS 23*, Diolah Penulis, (2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Kepemilikan Manajerial*, *Kepemilikan Institusional*, *Komite Audit*, *Debt Equity Ratio* dan *Nilai Perusahaan* secara parsial adalah 0.000 yang artinya  $0.000 < 0.005$  berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Normalitas Secara Simultan Sebelum *Outlier***

		<i>Unstandardized Predicted Value</i>
<b>N</b>		<b>50</b>
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	907738666.4600000
	<i>Std. Deviation</i>	1765576717.38742020
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.442
	<i>Positive</i>	.442
	<i>Negative</i>	-.246
<i>Test Statistic</i>		.442
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 <sup>c</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber : *Output SPSS 23*, Diolah Penulis, (2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Debt Equity Ratio* dan Nilai Perusahaan secara simultan adalah 0.000 yang artinya  $0.000 < 0.005$  berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengalami kendala yaitu data yang tidak normal. Untuk mengatasi hal tersebut penulis melakukan *otlier*. Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2018:40). Sampel awal penelitian yaitu 10 perusahaan

dengan periode penelitian 5 tahun, maka sampel penelitian ini sebanyak 50 data. Dalam hal ini, penulis menemukan 3 perusahaan yang terkena *outlier*. Maka sampel penelitian berjumlah 35. Berikut ini adalah data perusahaan yang terkena *outlier* :

**Tabel 4.11**  
**Data Perusahaan *Outlier***

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk
2	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
3	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk

Sumber : Diolah oleh penulis, (2021)

**a. Uji Normalitas**

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Normalitas Secara Parsial Sesudah *Outlier***  
***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		<i>Return On Asset</i>	<i>Return On Equity</i>	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	<i>Debt Equity Ratio</i>	Nilai Perusahaan
N		35	35	35	35	35	35	35
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	1365461 59.9714	1203666 49.2000	53485817.6000	49779161299. 9714	3.1714	1023412 511.8000	312378547. 0286
	<i>Std. Deviation</i>	2252444 19.32910	7159900 0.33128	91157990.60432	26959214488. 40035	.38239	6881997 09.94605	198562304. 18929
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.411	.115	.400	.253	.502	.220	.200
	<i>Positive</i>	.411	.115	.400	.141	.502	.220	.200
	<i>Negative</i>	-.305	-.100	-.279	-.253	-.327	-.112	-.117
<i>Test Statistic</i>		.411	.115	.400	.253	.502	.220	.200
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.001 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 23, diolah oleh penulis, (2021)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa hasil asymp. Sig (2-tailed) *Return On Asset*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* memiliki nilai  $0.000 < 0,05$  yang berarti berdistribusi tidak normal. *Return On Equity* sebesar  $0.200 > 0.05$  yang berarti berdistribusi normal, dan *Debt Equity Ratio* sebesar  $0.001 < 0.05$  yang berarti berdistribusi tidak normal. Untuk mengatasi masalah tidak normal pada variabel tersebut, maka digunakan uji normalitas secara bersama-sama. Hasil uji normalitas secara bersama-sama, adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas Secara Simultan Setelah Outlier**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		35
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	139425793.20550728
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.122
	<i>Positive</i>	.122
	<i>Negative</i>	-.069
<i>Test Statistic</i>		.122
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

*a. Test distribution is Normal.*

*b. Calculated from data.*

*c. Lilliefors Significance Correction.*

*d. This is a lower bound of the true significance.*

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas diketahui nilai *Test Statistic* adalah 0.122 dengan *Asymp.Sig.* (2-tailed) sebesar 0.200 yang memberi arti bahwa nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05 ( $0.200 > 0.05$ ), hal ini dapat disimpulkan bahwa data residual dapat dikatakan berdistribusi normal. Sehingga sampel penelitian telah memenuhi syarat untuk melakukan penelitian selanjutnya. Hal ini memberikan arti bahwa variabel independen yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* dapat digunakan untuk memberikan prediksi pada *Price Book Value* (PBV).

#### b. Uji Multikolonieritas

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

*Coefficients<sup>a</sup>*

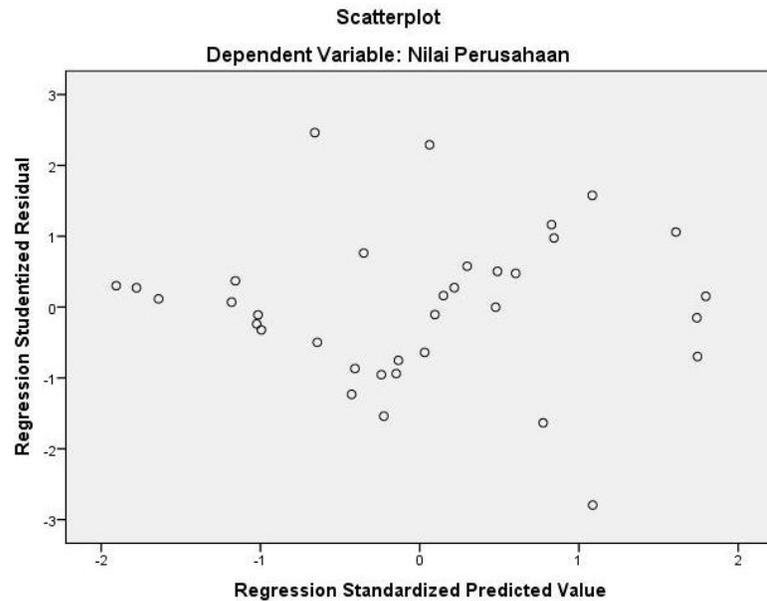
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	<i>Return On Asset</i>	.715	1.398
	<i>Return On Equity</i>	.751	1.332
	Kepemilikan Manajerial	.886	1.129
	Kepemilikan Institusional	.614	1.630
	Komite Audit	.549	1.821
	<i>Debt Equity Ratio</i>	.833	1.200

a. *Dependent Variable*: Nilai Perusahaan

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

Dapat dilihat dari tabel 4.12 bahwa nilai *tolerance Return On Asset* (X1) sebesar 0.715 dan nilai VIF sebesar 1.398, untuk variabel *Return On Equity* (X2) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.751 dan nilai VIF sebesar 1.332, untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X3) diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.886 dan nilai VIF sebesar 1.129, untuk variabel Kepemilikan Institusional (X4) memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.614 dan nilai VIF sebesar 1.630, untuk variabel Komite Audit (X5) memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.549 dan nilai VIF sebesar 1.821, dan untuk variabel *Debt Equity Ratio* diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.833 dan nilai VIF sebesar 1.200. Karena nilai *tolerance Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.00 dengan demikian dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap proses analisis data penelitian selanjutnya.

### c. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar *Scatterplot* di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan pola titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

### d. Uji Auto Korelasi

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Auto Korelasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.712 <sup>a</sup>	.507	.401	153639741.13554	1.004

*a. Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Return On Asset, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Equity, Komite Audit*

*b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan*

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.004. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada di rentang -2 sampai 2. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.1.4 Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
		<b>B</b>	<i>Std. Error</i>	<b>Beta</b>
1	<i>(Constant)</i>	-265003815.593	334530170.529	
	<i>Return On Asset</i>	.025	.138	.028
	<i>Return On Equity</i>	1.214	.425	.438
	Kepemilikan Manajerial	.858	.307	.394
	Kepemilikan Institusional	-.001	.001	-.146
	Komite Audit	182487352.025	92997890.591	.351
	<i>Debt Equity Ratio</i>	-.140	.042	-.486

a. *Dependent Variable* : Nilai Perusahaan

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai koefisien dalam persamaan regresi linear berganda, nilai tersebut dapat dilihat dari kolom B, bentuk persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Perusahaan} = & -265003815.593 + 0.025\text{ROA} + 1.214\text{ROE} + \\ & 0.858\text{K.M} - 0.001\text{K.I} + 182487352.025\text{K.A} - \\ & 0.140\text{DER} \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a.) Konstanta memiliki nilai sebesar -265003815.593 dapat diartikan bahwa nilai dari variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* adalah nol atau tidak ada perubahan maka nilai dari variabel Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah sama dengan nilai konstanta yaitu -265003815.593.
- b.) Nilai koefisien regresi *Return On Asset* sebesar 0.025 dapat diartikan bahwa setiap perubahan *Return On Asset* sebesar satu satuan, maka nilai PBV akan meningkat sebesar 0.025 pada tahun berikutnya.
- c.) Nilai koefisien regresi *Return On Equity* sebesar 1.214 menunjukkan bahwa setiap perubahan *Return On Equity* sebesar satu satuan, maka nilai PBV akan meningkat sebesar 1.214 pada tahun berikutnya.
- d.) Nilai koefisien regresi Kepemilikan Manajerial sebesar 0.858 menunjukkan bahwa setiap perubahan Kepemilikan Manajerial sebesar satu satuan, maka nilai PBV akan meningkat sebesar 0.858 pada tahun berikutnya.

- e.) Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional sebesar  $-0.001$  menunjukkan bahwa setiap perubahan Kepemilikan Institusional sebesar satu satuan memiliki hubungan berbanding terbalik dengan PBV. Dimana, setiap ada kenaikan sebesar satu satuan dari variabel Kepemilikan Institusional maka PBV akan mengalami penurunan sebesar  $-0.001$  begitu juga sebaliknya setiap ada penurunan sebesar satu satuan dari variabel Kepemilikan Institusional maka PBV akan mengalami kenaikan sebesar  $0.001$ .
- f.) Nilai koefisien regresi Komite Audit sebesar  $182487352.025$  menunjukkan bahwa setiap perubahan Komite Audit sebesar satu satuan, maka nilai PBV juga akan meningkat sebesar  $182487352.025$ .
- g.) Nilai koefisien regresi *Debt Equity Ratio* sebesar  $-0.140$  menunjukkan bahwa setiap perubahan *Debt Equity Ratio* sebesar satu satuan memiliki hubungan berbanding terbalik dengan PBV. Dimana, setiap ada kenaikan sebesar satu satuan dari variabel *Debt Equity Ratio* maka PBV akan mengalami penurunan sebesar  $-0.140$  begitu juga sebaliknya setiap ada penurunan sebesar satu satuan dari variabel *Debt Equity Ratio* maka PBV akan mengalami kenaikan sebesar  $0.140$ .

## 4.1.5 Uji Korelasi

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Korelasi Secara Parsial**  
*Correlations*

		<b>Nilai Perusahaan</b>	<b>Return On Asset</b>	<b>Return On Equity</b>	<b>Kepemilikan Manajerial</b>	<b>Kepemilikan Institusional</b>	<b>Komite Audit</b>	<b>Debt Equity Ratio</b>
<i>Pearson Correlation</i>	Nilai Perusahaan	1.000	-.010	.274	.428	-.009	.149	-.339
	<i>Return On Asset</i>	-.010	1.000	-.369	-.124	-.239	.478	.062
	<i>Return On Equity</i>	.274	-.369	1.000	.200	.182	-.318	.193
	Kepemilikan Manajerial	.428	-.124	.200	1.000	.294	-.181	-.116
	Kepemilikan Institusional	-.009	-.239	.182	.294	1.000	-.558	-.297
	Komite Audit	.149	.478	-.318	-.181	-.558	1.000	.179
	<i>Debt Equity Ratio</i>	-.339	.062	.193	-.116	-.297	.179	1.000
<b>Sig. (1- tailed)</b>	Nilai Perusahaan	.	.478	.055	.005	.480	.197	.023
	<i>Return On Asset</i>	.478	.	.015	.239	.083	.002	.362
	<i>Return On Equity</i>	.055	.015	.	.125	.148	.032	.133
	Kepemilikan Manajerial	.005	.239	.125	.	.043	.149	.253
	Kepemilikan Institusional	.480	.083	.148	.043	.	.000	.041
	Komite Audit	.197	.002	.032	.149	.000	.	.152
	<i>Debt Equity Ratio</i>	.023	.362	.133	.253	.041	.152	.
<b>N</b>	Nilai Perusahaan	35	35	35	35	35	35	35
	<i>Return On Asset</i>	35	35	35	35	35	35	35
	<i>Return On Equity</i>	35	35	35	35	35	35	35
	Kepemilikan Manajerial	35	35	35	35	35	35	35
	Kepemilikan Institusional	35	35	35	35	35	35	35
	Komite Audit	35	35	35	35	35	35	35

	<b>Nilai Perusahaan</b>	<b>Return On Asset</b>	<b>Return On Equity</b>	<b>Kepemilikan Manajerial</b>	<b>Kepemilikan Institusional</b>	<b>Komite Audit</b>	<b>Debt Equity Ratio</b>
<i>Debt Equity Ratio</i>	35	35	35	35	35	35	35

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

Tabel 4.15 menunjukkan hasil uji korelasi dengan analisis sebagai berikut :

- a) Variabel *Return On Asset* memiliki nilai R sebesar -0.010. Sesuai kriteria penilaian korelasi, maka nilai R berada di bawah interval (0.00-0.199), berarti variabel *Return On Asset* memiliki hubungan sangat rendah terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
- b) Variabel *Return On Equity* memiliki nilai R sebesar 0.274 Sesuai kriteria penilaian korelasi, maka nilai R berada pada interval (0.20-0.399), berarti variabel *Return On Equity* memiliki hubungan rendah terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
- c) Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai R sebesar 0.428 Sesuai kriteria penilaian korelasi, maka nilai R berada pada interval (0.40-0.599), berarti variabel Kepemilikan Manajerial memiliki hubungan sedang terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
- d) Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai R sebesar -0.009 Sesuai kriteria penilaian korelasi, maka nilai R berada di bawah interval (0.00-0.199), berarti variabel Kepemilikan Institusional memiliki hubungan sangat rendah terhadap Nilai Perusahaan.

- e) Variabel Komite Audit memiliki nilai R sebesar 0.419 Sesuai kriteria penilaian korelasi, maka nilai R berada pada interval (0.40-0.599), berarti variabel Komite Audit memiliki hubungan sedang terhadap Nilai Perusahaan.
- f) Variabel *Debt Equity Ratio* memiliki nilai R sebesar -0.339 Sesuai kriteria penilaian korelasi, maka nilai R berada di bawah interval (0.00-0.199), berarti variabel *Debt Equity Ratio* memiliki hubungan sangat rendah terhadap Nilai Perusahaan.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Korelasi Berganda**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.712 <sup>a</sup>	.507	.401	153639741.13554

a. *Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Return On Asset, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Equity, Komite Audit*

b. *Dependent Variable: Nilai Perusahaan*

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

Berdasarkan tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa hasil dari nilai koefisien korelasi R adalah 0.712 yang berarti hubungan antara variabel PBV dengan *Return On Asset, Return On Equity, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Debt Equity Ratio* adalah sangat kuat. Sesuai dengan kriteria penilaian korelasi berganda bahwa nilai R adalah 0.712 berada antara koefisien dengan interval (0,600-0,799) yang

artinya memiliki hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi secara simultan antara *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* terhadap PBV.

#### 4.1.6 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 4.19**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.712 <sup>a</sup>	.507	.401	153639741.13554

a. *Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Return On Asset, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Equity, Komite Audit*

b. *Dependent Variable: Nilai Perusahaan*

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

Berdasarkan tabel 4.17 pada tabel uji koefisien determinasi menunjukkan hasil nilai *R square* adalah sebesar 0.507 atau dalam bentuk persen diubah menjadi 50.7%, presentase ini menjelaskan presentase besarnya prediksi pengaruh antara *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* terhadap PBV adalah sebesar 50.7% sisanya (100% - 50.7% = 49.3%) dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak

diteliti, seperti variabel *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt Asset Ratio*, dan variabel lainnya.

#### 4.1.7 Uji Hipotesis

##### a. Uji t

Menurut Ghozali (2016:98) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 4.20**  
**Uji t**  
***Coefficients<sup>a</sup>***

Model		t	Sig.
1	<i>(Constant)</i>	-.792	.435
	<i>Return On Asset</i>	.179	.859
	<i>Return On Equity</i>	2.859	.008
	Kepemilikan Manajerial	2.795	.009
	Kepemilikan Institusional	-.860	.397
	Komite Audit	1.962	.060
	<i>Debt Equity Ratio</i>	-3.341	.002

a. *Dependent Variabel* : Nilai Perusahaan

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah oleh penulis, (2021)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan hasil uji t sebagai uji hipotesis

secara parsial dan memperoleh hasil sebagai berikut :

##### 1. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan tabel 4.18 menyatakan bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Return On Asset*

sebesar 0.179 yang artinya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523.

Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  0.179 < nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai

signifikansi  $0.859 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

## **2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Berdasarkan tabel 4.18 menyatakan bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Return On Equity* sebesar 2.859 yang artinya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  2.859 > nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai signifikansi  $0.008 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

## **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Berdasarkan tabel 4.18 menyatakan bahwa nilai  $t_{hitung}$  Kepemilikan Manajerial sebesar 2.795 yang artinya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  2.795 > nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai signifikansi  $0.009 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

## **4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Berdasarkan tabel 4.18 menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai nilai  $-t_{hitung}$  sebesar -0.860,  $-t_{tabel}$  sebesar -2.04523. Dapat

dibuktikan bahwa nilai  $-t_{hitung} -0.860 >$  nilai  $-t_{tabel} -2.04523$  dan nilai signifikansi  $0.397 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

#### **5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Berdasarkan tabel 4.18 menyatakan bahwa nilai  $t_{hitung}$  Komite Audit sebesar 1.962 yang artinya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung} 1.962 <$  nilai  $t_{tabel} 2.04523$  dan nilai signifikansi  $0.60 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

#### **6. Pengaruh *Debt Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Berdasarkan tabel 4.18 menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* mempunyai nilai  $-t_{hitung}$  sebesar -3.341 dan nilai  $-t_{tabel}$  sebesar -2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $-t_{hitung} -3.341 <$  nilai  $-t_{tabel} -2.04523$  dan nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_6$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Debt Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

## b. Uji F

**Tabel 4.21**  
**Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	679572852355217920.000	6	113262142059202992.000	4.798	.002 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	660944761573486340.000	28	23605170056195940.000		
	<i>Total</i>	1340517613928704260.000	34			
a. <i>Dependent Variable: Nilai Perusahaan</i>						
b. <i>Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Return On Asset, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Equity, Komite Audit</i>						

Sumber : *Output SPSS 23*, Diolah oleh penulis, (2021)

Tabel 4.19 menunjukkan hasil uji hipotesis secara simultan, dengan hasil yang diperoleh nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$  dan nilai  $F_{hitung} 4.798 >$  dari nilai  $F_{tabel} 2.45$ , maka  $H_4$  dapat diterima. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset, Return On Equity, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Debt Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang sebelumnya telah dilakukan menggunakan SPSS 23, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

#### 4.2.1 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai koefisien regresi *Return On Asset* sebesar 0.025 dapat diartikan bahwa setiap perubahan *Return On Asset* sebesar satu satuan, maka nilai PBV akan meningkat sebesar 0.025 pada tahun berikutnya.

Uji t memperoleh hasil nilai  $t_{hitung}$  *Return On Asset* sebesar 0.179 yang artinya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523 dan nilai signifikansi  $0.859 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, artinya tidak dapat pengaruh antara *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil peneliti terdahulu, dimana tidak terdapat pengaruh antara *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Penelitian Nina Thaharah & Nur Fadjrih Asyik (2016) dengan hasil penelitian ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Return On Asset* tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan ROA pada perusahaan sampel masih kecil. ROA mengukur tingkat profitabilitas berdasarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset. Kenaikan laba bersih perusahaan sampel cenderung juga diikuti dengan kenaikan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga rasio ROA cenderung stagnan pada periode penelitian. Penelitian Bulan Oktrima (2017) dengan hasil penelitian Variabel Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh dan Rudy J. Pusung (2016) dengan hasil penelitian profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 4.2.2 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai koefisien regresi *Return On Equity* sebesar 1.214 menunjukkan bahwa setiap perubahan *Return On Equity* sebesar satu satuan, maka nilai PBV akan meningkat sebesar 1.214 pada tahun berikutnya.

Nilai  $t_{hitung}$  *Return On Equity* sebesar 2.859 yang artinya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  2.859 > nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai signifikansi  $0.008 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wastam Wahyu Hidayat (2019) dengan hasil penelitian Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Penelitian Wastam Wahyu Hidayat (2019) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang mengindikasikan bahwan pengembalian atas modal sendiri yang tinggi akan berdampak pada nilai perusahaan perusahaan yang tinggi atau nilai saham akan naik. Penelitian Ni Kadek Ayu Suidani dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016) hasilnya menunjukkan Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa apabila profitabilitas semakin meningkat maka nilai perusahaan tersebut juga akan meningkat.

#### 4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai koefisien regresi Kepemilikan Manajerial sebesar 0.858 menunjukkan bahwa setiap perubahan Kepemilikan Manajerial sebesar satu satuan, maka nilai PBV akan meningkat sebesar 0.858 pada tahun berikutnya.

Nilai  $t_{hitung}$  Kepemilikan Manajerial sebesar 2.795 yang artinya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  2.795 > nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai signifikansi 0.009 < 0.05. Dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Hasil ini selaras dengan peneliti terdahulu, yaitu Penelitian Ni Nyoman Tri, Sariri Muryati, dan I Made Sadha Suardikha (2014) dengan hasil penelitian berpengaruh positif pada nilai perusahaan, dengan demikian kepemilikan manajerial dapat mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Linda Safitri Dewi & Nyoman Abundanti (2019) yang menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang menyatakan bahwa Adanya proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi, menyebabkan manajemen cenderung akan bekerja lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang *notabene* adalah dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan

manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, karena manajemen dan pemegang saham dari pihak luar memiliki tujuan yang sama, sehingga hal tersebut dapat mengurangi konflik keagenan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

#### **4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

##### **(PBV)**

Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional sebesar  $-0.001$  menunjukkan bahwa setiap perubahan Kepemilikan Institusional sebesar satu satuan memiliki hubungan berbanding terbalik dengan PBV. Dimana, setiap ada kenaikan sebesar satu satuan dari variabel Kepemilikan Institusional maka PBV akan mengalami penurunan sebesar  $-0.001$  begitu juga sebaliknya setiap ada penurunan sebesar satu satuan dari variabel Kepemilikan Institusional maka PBV akan mengalami kenaikan penurunan sebesar  $0.001$ .

Nilai  $t_{hitung}$  Kepemilikan Institusional sebesar  $-0.860$  yang artinya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $2.04523$ . Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$   $-0.860 < \text{nilai } t_{tabel} \ 2.04523$  dan nilai signifikansi  $0.397 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yaitu Linda Safitri Dewi & Nyoman Abundanti (2019) menyatakan bahwa kepemilikan

institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa Investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang tidak optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen akan menjadi sinyal negatif bagi pihak luar. Penelitian Nurma Yuni Hafizah (2020) hasil penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian Fitri Amaliyah dan Eliada Herwiyanti (2019) dengan hasil penelitian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika jumlah kepemilikan institusional semakin besar maka akan menurunkan nilai perusahaan, yang mencerminkan kurang efektifnya kepemilikan institusional dalam memonitor manajemen perusahaan, sehingga pengendalian perusahaan menjadi rendah dan perilaku *opportunistic* manajemen meningkat.

#### **4.2.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Nilai koefisien regresi Komite Audit sebesar 182487352.025 menunjukkan bahwa setiap perubahan Komite Audit sebesar satu satuan, maka nilai PBV juga akan meningkat sebesar 182487352.025.

Nilai  $t_{hitung}$  Komite Audit sebesar 1.962 yang artinya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  1.962 < nilai

$t_{\text{tabel}}$  2.04523 dan nilai signifikansi  $0.60 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Hasil penelitian ini sama dengan Nurma Yuni Hafizah (2020) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian Melisa Maria Gosal, Sifrid S. Pangemanan, dan Maria V.J. Tielung (2018) menyatakan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ditemukan bahwa beberapa perusahaan di IDX 30 Index tidak menerapkan peraturan bahwa anggota audit harus memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan.

#### **4.2.6 Pengaruh *Debt Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Nilai koefisien regresi *Debt Equity Ratio* sebesar -0.140 menunjukkan bahwa setiap perubahan *Debt Equity Ratio* sebesar satu satuan memiliki hubungan berbanding terbalik dengan PBV. Dimana, setiap ada kenaikan sebesar satu satuan dari variabel *Debt Equity Ratio* maka PBV akan mengalami penurunan sebesar -0.140 begitu juga sebaliknya setiap ada penurunan sebesar satu satuan dari variabel *Debt Equity Ratio* maka PBV akan mengalami kenaikan penurunan sebesar 0.140.

Nilai  $t_{\text{hitung}}$  *Debt Equity Ratio* sebesar -3.341, nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  -3.341 < nilai  $-t_{\text{tabel}}$  -2.04523

dan nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_6$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Debt Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ni Luh Devianasari dan Ni Putu Santi Suryantini, (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena manajer bisa menggunakan hutang yang lebih banyak, yang nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

#### **4.2.7 Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Kepemilikan**

##### **Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio***

Hasil dari nilai koefisien korelasi R adalah 153639741.13554 yang berarti hubungan antara variabel PBV dengan *Return On Asset, Return On Equity, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Debt Equity Ratio* adalah sangat kuat. Sesuai dengan kriteria penilaian korelasi berganda bahwa nilai R adalah 153639741.13554 berada antara koefisien dengan interval (0,600-0,799) yang artinya memiliki hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi secara

simultan antara *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Debt Equity Ratio* terhadap PBV.

Hasil uji hipotesis secara simultan, dengan hasil yang diperoleh nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$  dan nilai  $F_{hitung} 4.798 >$  dari nilai  $F_{tabel} 2.45$ , maka  $H_4$  dapat diterima. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan *Debt Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji t memperoleh nilai  $t_{hitung}$  *Return On Asset* sebesar 0.179 yang artinya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523 dan nilai signifikansi  $0.859 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.
2. Hasil uji t memperoleh nilai  $t_{hitung}$  *Return On Equity* sebesar 2.859 yang artinya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$   $2.859 >$  nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai signifikansi  $0.008 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.
3. Hasil uji t memperoleh nilai  $t_{hitung}$  Kepemilikan Manajerial sebesar 2.795 yang artinya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai

$t_{hitung}$  2.795 > nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai signifikansi 0.009 < 0.05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.

4. Hasil uji t memperoleh nilai  $t_{hitung}$  Kepemilikan Institusional sebesar -0.860 yang artinya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  -0.860 < nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai signifikansi 0.397 > 0.05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.
5. Hasil uji t memperoleh nilai  $t_{hitung}$  Komite Audit sebesar 1.962 yang artinya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  1.962 < nilai  $t_{tabel}$  2.04523 dan nilai signifikansi 0.60 > 0.05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.
6. Hasil uji t memperoleh nilai  $t_{hitung}$  *Debt Equity Ratio* sebesar -3.341, nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2.04523. Dapat dibuktikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  -3.341 < nilai  $-t_{tabel}$  -2.04523 dan nilai signifikansi 0.002 < 0.05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Debt Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

(PBV) secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.

7. Hasil uji hipotesis secara simultan, dengan hasil yang diperoleh nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$  dan nilai  $F_{hitung} 4.798 >$  dari nilai  $F_{tabel} 2.45$ , maka  $H_4$  dapat diterima. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Return On Asset*, *Return On Equity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.

## 5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan :
  - a. Perusahaan hendaknya lebih meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu salah satunya dengan meningkatkan PBV, agar perusahaan dapat memperoleh kepercayaan calon investor yang akan menginvestasikan dananya.
  - b. Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan laba bersih, agar mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat dengan mudah memperoleh modal dari luar perusahaan
2. Bagi Penelitian selanjutnya :
  - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian yang mempengaruhi Nilai Perusahaan (PBV), seperti variabel lain, misal *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Debt Asset Ratio*.

- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel penelitian selain dari Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi, seperti Perusahaan Sektor Pertambangan, Sektor *Porperty* dan *Real Estate*, Sektor Aneka Industri.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan data penelitian lebih banyak, seperti menambah jumlah tahun penelitian, sehingga dapat dilihat seberapa banyak perusahaan di Indonesia yang melaporkan Laporan Tahunan dan Keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Growth Opportunity dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2019.
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187-200.
- Anjani, D., Hakiki, A., & Aryanto, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019) (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Anugerah, K. H. G., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2324-2352.
- Ardila, I. (2017). Pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(1), 21-30.
- Bintara, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Profita*, 11(2), 306-328.
- Christiana, I., & Putri, L. P. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price To Book Value Ratio. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Christiani, L., & Herawaty, V. (2019, October). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 2-35).
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(10), 6099-6118.

- Devianasari, N. L., & Suryantini, N. P. S. (2015). Pengaruh PER, DER, dan DPR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance* Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung : Alfabeta.
- Fauziah, Fenty. 2017. *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda : RV Pustaka Horizon.
- Franita, Riska. 2018. *Mekanisme Good Governance dan Nilai Perusahaan : Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Medan : Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI
- Ghazali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 EDISI 9*. Semarang:Universitas Dipenogoro.
- Gosal, M. M., Pangemanan, S. S., & Tielung, M. V. (2018). The Influence of Good Corporate Governance on Firm Value: Empirical Study of Companies Listed in IDX30 Index within 2013-2017 Period. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4).
- Hafizah, N. Y. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate Tahun 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 4(1), 41-48.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:PT Grasindo.
- Indrarini, Silvia. 2019. *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya : Scopindo Mulia Pustaka
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Leverage Implikasi Terhadap Nilai Perusahaan Cosmetics and Household yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(1), 22-32.
- Kasmir. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Kasmir. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Agung Widhi dan Puspitaningtyas Zarah. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pandiva Buku.
- Lumentut, F. G., & Mangantar, M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Mannufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Kompas100 Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Nafiah, Z., & Sopi, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Internal, Kualitas Audit Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 12(1), 69-78.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Novari, P. M., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Muryati, N. N. T. S., & Suardikha, I. M. S. (2014). Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 411-429.
- Octaviany, A., Hidayat, S., & Miftahudin, M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(1), 30-36.
- Ogolmagai, N. (2013). Leverage pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada industri manufaktur yang go public di Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Oktrima, B. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Open Journal*. Universitas Pamulang.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Efek Moderasi Kebijakan Dividen Dalam Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 173-180.

- Purwoko, Bambang Pujo & Rudiyanto. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lebak:STIE LA TANSAMASHIRO.
- Putra, A. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Rusdiyanto, Susetyorini, dan Elan Umi. 2019. *Good Corporate Governance Teori dan Implementasinya di Indonesia*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sa'adah, Lailiyatul & Nur'ainui. 2020. *Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Serta Pengaruhnya Terhadap Return*. Jombang : LPPM UNIV. KH. A. Wahab Hasbullah
- Salempang, L. E. (2016). Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sutojo, Siswanto dan Aldridge John. 2019. *Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Sudiani, N. K. A., & Darmayanti, N. P. A. (2016). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan, dan investment opportunity set terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 5(7).
- Thaharah, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh mekanisme corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).

- Wida, N. P., & Suartana, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), 575-590.
- Wulandari, N. M. I., & Wiksuana, I. G. B. (2017). Peranan Corporate Social Responsibility dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 6(3), 1278-1311.